

**BUDAYA PEMBACAAN DZIKIR RATIBUL HADDAD DI DUSUN
CANGA'AN TAHUN 1975-2019**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



M. SYAIFUL RIZAL
NIM. U20164035

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JANUARI 2023**

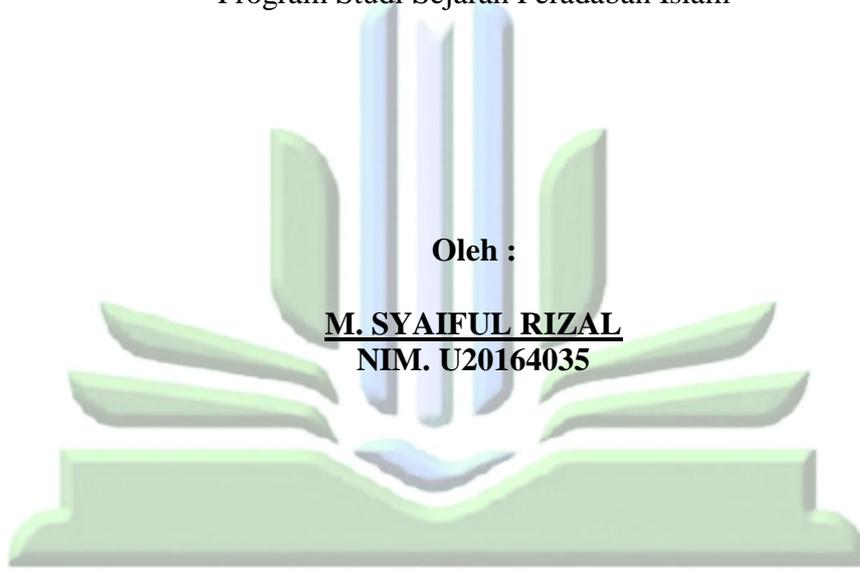
**BUDAYA PEMBACAAN DZIKIR RATIBUL HADDAD DI DUSUN
CANGA'AN PADA TAHUN 1975-2019**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh :

M. SYAIFUL RIZAL
NIM. U20164035



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing :

JEMBER

MAHILLAH, M.Fil.I
NIP. 198210222015032003

**BUDAYA PEMBACAAN DZIKIR RATIBUL HADDAD DI DUSUN
CANGA'AN PADA TAHUN 1975-2019**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Rabu
Tanggal: 11 Januari 2023

Tim Penguji

Ketua



Dr. Win Ushuluddin M. Hum
NIP. 197001182008011012

Sekretaris



Siti Zulaihah, M.A
NIP. 198908202019032011

Anggota :

1. Dr. H. Amin Fadlillah, S.Q., MA ()
2. Mahillah, M. Fil.I ()

KIAI HAJI ACHMAD HADIDDIQ
JEMBER

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

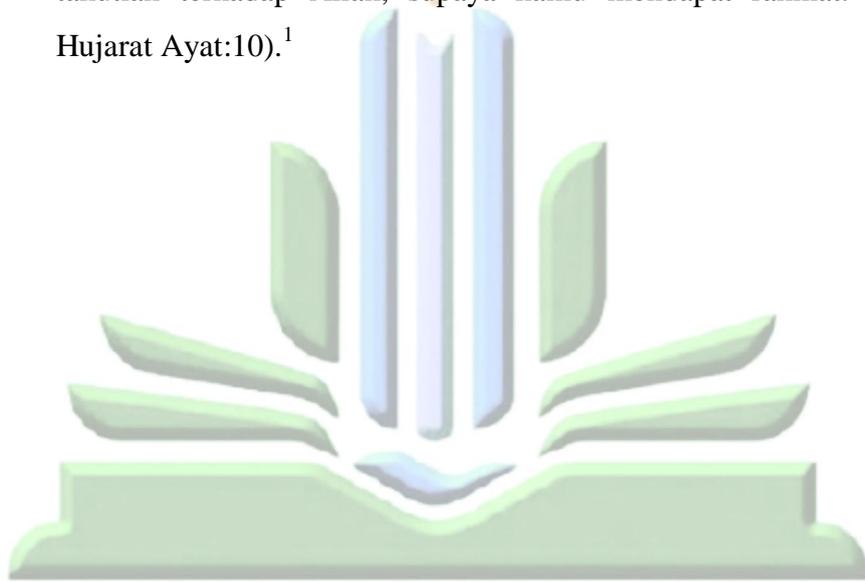



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP.197212081998031001

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Surah Al Hujarat Ayat:10).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

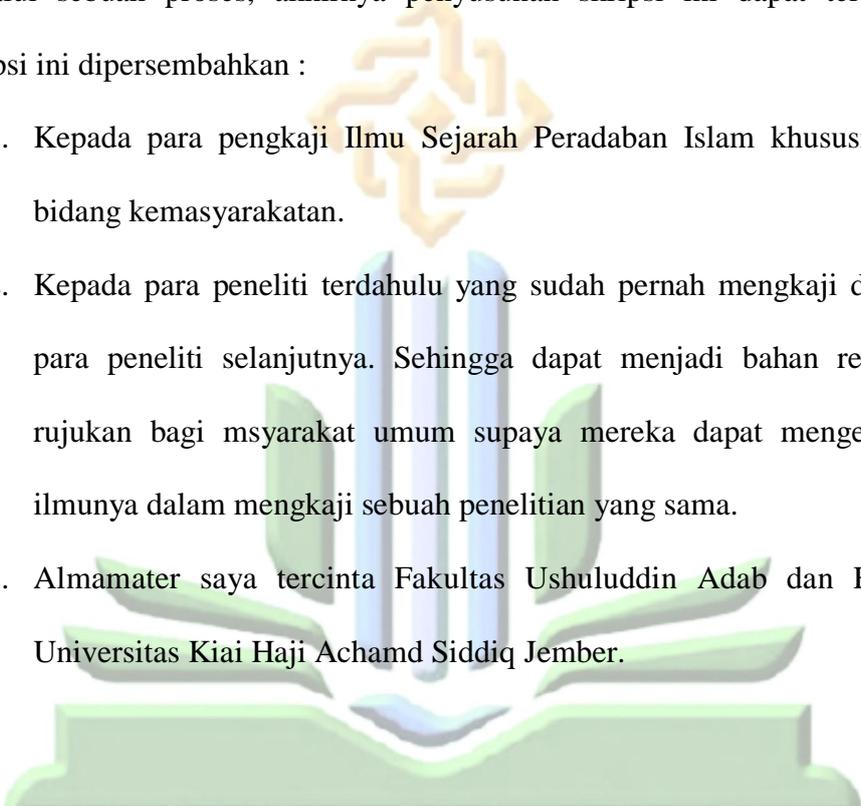
¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2019, 516.

PERESEMBAHAN

Melalui sebuah proses, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini dipersembahkan :

1. Kepada para pengkaji Ilmu Sejarah Peradaban Islam khususnya dalam bidang kemasyarakatan.
2. Kepada para peneliti terdahulu yang sudah pernah mengkaji dan kepada para peneliti selanjutnya. Sehingga dapat menjadi bahan refrensi dan rujukan bagi msyarakat umum supaya mereka dapat mengembangkan ilmunya dalam mengkaji sebuah penelitian yang sama.
3. Almamater saya tercinta Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Kiai Haji Achamd Siddiq Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

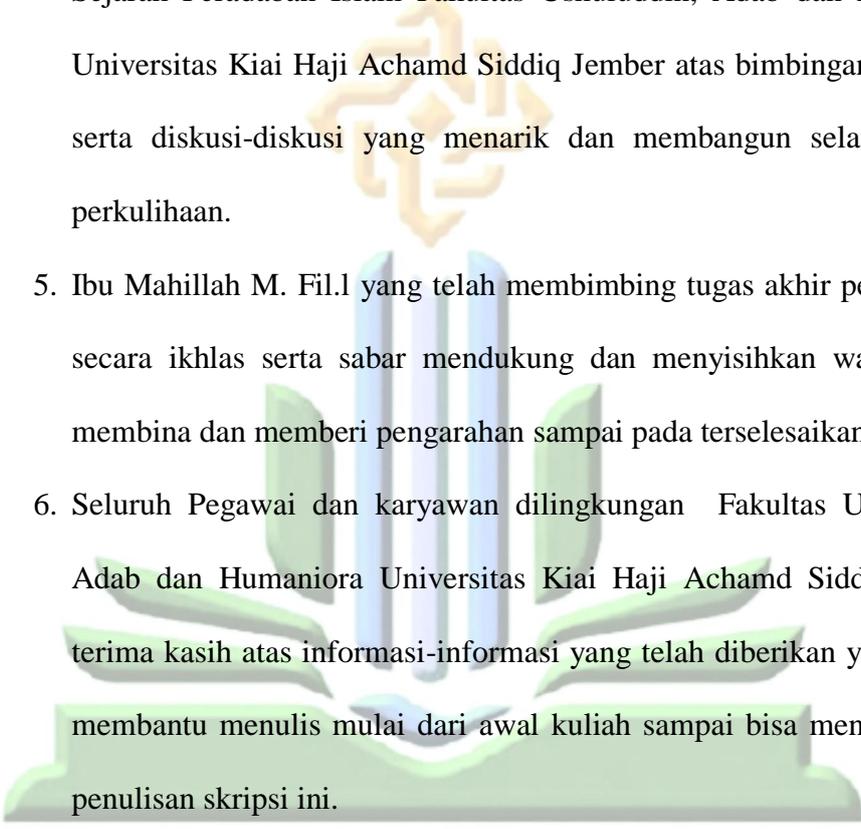
KATA PENGANTAR

Segala puji atas nikmat yang Allah Swt limpahkan, sehingga tugas akhir perkuliahan dengan judul *“Budaya Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad Di Dusun Canga’an Tahun 1975-2019”* dapat terselesaikan dengan baik.

Tidak lupa baginda Nabi Muhammad saw, semoga tercurahkan dan kami haturkan Sholawat atasnya sebagai bentuk rasa terima kasih kepadanya karena telah membimbing kami ke zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Dengan selesainya tugas akhir perkuliahan ini, penulis berterimakasih atas segenap dukungan yang diberikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Kiai Haji Achamd Siddiq Jember yang telah memfasilitasi kegiatan akademik universitas.
2. Bapak Prof Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Kiai Haji Achamd Siddiq Jember dan selueruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis utnuk menjadi Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum., Selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Kiai Haji Achamd Siddiq Jember yang turut memfasilitasi kegiatan akademik fakultas.

- 
4. Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
 5. Ibu Mahillah M. Fil.1 yang telah membimbing tugas akhir perkuliahan, secara ikhlas serta sabar mendukung dan menyisihkan waktu untuk membina dan memberi pengarahan sampai pada terselesainya.
 6. Seluruh Pegawai dan karyawan dilingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember terima kasih atas informasi-informasi yang telah diberikan yang sangat membantu menulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
 7. Ibu saya tercinta (Siti Nafiah) dan Bapak tercinta (Nasehat) yang selalu membimbing dan istiqomah mendoakan kelancaran serta kesuksesan dalam menempuh pendidikan dan mewujudkan cita-cita saya selama ini.
 8. Saudari saya (Himmatul Mardiyah) yang selalu memberikan support dan dukungan penuh dalam perjuangan saya menyelesaikan skripsi ini.
 9. Guru-guru saya mulai dari kecil sampai sekarang ini tanpa terkecuali formal maupun non formal, MI Al-Ihsan, MTS Kebunrejo, MAN

Genteng, beserta dosen-dosen saya di Universitas Kiai Haji Achamd Siddiq Jember.

10. Seluruh Warga Dusun Canga'an Desa Genteng Wetan Kabupaten Banyuwangi dan Narasumber yang sudah membantu dalam memberikan informasi dalam penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar tentunya dalam penulisan ini ada kekurangan, di karenakan terbatasnya pengetahuan dan sedikitnya pengalaman, oleh karenanya penulis mempersilahkan kritik dan saran yang membangun untuk sempurnanya tugas akhir perkuliahan ini. Semoga bimbingan dan dukungan kepada penulis dapat diganti dengan balasan yang setimpal oleh Allah Swt.

Jember, 5 Januari 2023

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
M. Syaiful Rizal
NIM. U20164035

ABSTRAK

M. Syaiful Rizal, 2022: Budaya Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad Di Dusun Canga'an Tahun 1975-2019

Beragam susunan *dzikrullah* berkembang pesat di Indonesia seperti dzikir Ratib al-Haddad, Ratib al-Kubra, Ratib al-Attas, dan sebagainya, hal ini dilatar belakangi sumber dari *dzikrullah* tersebut yakni al-Qur'an serta as-Sunnah atau biasa disebut hadits. Satu diantaranya yang populer adalah Ratibul Haddad sehingga tak jarang kaum muslimin dikalangan pesantren dan majelis-majelis dzikir membacanya dan menjadikannya rutinitas. Tak hanya itu, Ratibul Haddad turut tersebar dalam mayoritas kaum muslimin di seluruh dunia dan tentunya turut diamankan. Tergolong sebagai susunan *dzikrullah* yang dapat dimaksudkan sebagai aplikasi sosial keagamaan terdiri dari beberapa ayat Al-Qur'an, Ratibul Haddad disusun oleh Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddah. Kepopulerannya di seluruh dunia khususnya di Indonesia terbukti saat maraknya masyarakat yang mengetahui dan mengamalkan susunan dzikir ini dalam kehidupan. Salah satunya seperti Ratibul Haddad yang berkembang pada masyarakat Dusun Canga'an, Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.

Fokus penelitian pada penelitian ini diantaranya: 1) Bagaimana sejarah perkembangan pembacaan dzikir ratibul haddad di Dusun Canga'an, Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng ? 2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembacaan dzikir ratibul haddad di Dusun Canga'an, Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng ? 3) Bagaimana dampak pembacaan dzikir ratibul haddad terhadap masyarakat di Dusun Canga'an, Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng ?. Dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan metode penelitian sejarah, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, Historiografi dan interpretasi.

Kesimpulan yang didapat: (1) Dzikir ratibul haddad di Dusun Canga'an dibentuk oleh Mbah Abbas pada tahun 1950 sampai ± 1970. Ratib tersebut dilanjutkan oleh keponakannya yaitu Kyai Ahmad Affandi dikediaman beliau. Semeninggalnya pada tahun 1973, kegiatan ratibul haddad mulai berkembang dan mulai dikenalkan kepada masyarakat tertentu tahun 1975 an sampai dimodifikasi menjadi kegiatan rutin mingguan masyarakat sekitar hingga saat ini. (2) Faktor yang mempengaruhi adalah tokoh yang mengajarkan dzikir ini yakni para ulama yang sangat disegani. Tentu ada faktor penghambat yakni kuantitas generasi penerus. (3) Dampak dari budaya ini, dapat membuat masyarakat dusun canga'an semakin religius dan menambah pengetahuan tentang agama melalui ceramah yang disampaikan setiap kegiatan berlangsung.

Kata Kunci: *Budaya, Dzikir, Ratibul Haddad.*

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENEKSAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Studi Terdahulu.....	11
G. Kerangka Konseptual	19
H. Metode Penelitian.....	25
I. Sistematika Penulisan.....	28
BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN	30
A. Latar Belakang Desa Genteng Wetan	30
B. Latar Belakang Dusun Canga'an	35

C. Profil Sesebuah Dusun Canga'an	43
BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN RATIBUL HADDAD	45
A. Sejarah Ratibul Haddad	45
B. Sejarah Ratibul Haddad di Dusun Canga'an	47
C. Susunan Bacaan Dzikir Ratibul Haddad	51
D. Budaya Ratibul Haddad	54
BAB IV FAKTOR DAN DAMPAK DZIKIR RATIBUL HADDAD	57
A. Faktor Yang Mempengaruhi Budaya Ratibul Haddad	57
B. Dampak Dzikir Ratibul Haddad Terhadap Masyarakat	63
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran – Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68

LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DAFTAR TABEL

Table 4.1 Batas-Batas Wilayah Administrasi Desa Genteng Wetan	30
Tabel 4.2 Klasifikasi Berdasar Jenis Kelamin	32
Tabel 4.3 Klasifikasi Berdasar Kelompok Usia	32
Tabel 4.4 Tingkatan Pendidikan Warga Desa Genteng Wetan	33
Tabel 4.5 Penunjang Pembelajaran di Desa Genteng Wetan	34
Tabel 4.6 Mata Pencarian Warga Desa Genteng Wetan	34



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ragam kebudayaan serta tradisi diwariskan turun-temurun oleh generasi ke generasi di Indonesia. Mencegah pengikisan budaya Indonesia seiring berkembangnya zaman, Bangsa Indonesia diharapkan mampu menjaga serta melestarikan budaya yang ada. Memiliki peran yang sangat besar, kehadiran budaya ditengah-tengah masyarakat sebagai ciri khas bahkan identitas dari masyarakat tersebut yang jarang dimiliki masyarakat lain. Dengan kesadaran akan hal tersebut, masyarakat dapat meningkatkan kemampuan untuk menjaga, melanjutkan, serta melestarikan kebudayaannya. Dalam bahasa Sanskerta *budhanyah*, yaitu bentuk penjamakan dari *buddhi* (budi atau akal). Ini dapat diartikan, budaya merupakan semua hal yang berkaitan dengan akal. Kebudayaan berarti daya budi yang meliputi cipta, rasa, dan karsa.² KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengatakan bahwa kebudayaan adalah cara berpikir manusia, daya pikir, dan hal-hal yang menjadi kebiasaan.³

Budaya mengacu pada hal-hal yang membuat hidup menjadi menarik dan mengasyikkan, seperti tradisi dan adat istiadat. Dapat berubah seiring waktu dan bergerak ke arah tertentu. Dalam konsep antropologi, budaya adalah keseluruhan cara hidup masyarakat manapun, bukan hanya cara

² Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), 16.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(KBBI), Edisi ke-3, (Jakarta:Balai Pustaka, 2000), 169.

hidup tertentu, yaitu orang yang dianggap lebih populer menjadi lebih tinggi atau lebih tinggi. Budaya merupakan sebuah cara hidup yang dimiliki sekelompok orang kemudian dikembangkan serta diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Adapun yang berpendapat bahwa istilah budaya merupakan perkembangan dari polikultur, yang berarti kekuatan pikiran atau kekuatan nalar.⁴ Hal tersebut yang membuat masyarakat membedakan budaya dengan kebudayaan.

Budaya dengan demikian adalah kekuatan dan pemikiran dalam bentuk kreativitas, karsa dan rasa.⁵ Pada saat yang sama, budaya adalah hasil dari kreativitas, karsa, dan rasa itu. Dalam hal antropologi budaya, perbedaan dihapuskan. Budaya di sini hanyalah singkatan dari kebudayaan tanpa perbedaan arti kata. kebudayaan adalah kompleks yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok sosial termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan.⁶

Dengan demikian budaya mengacu pada semua aspek kehidupan, istilah yang mencakup praktik, kepercayaan, sikap, tetapi juga hasil aktivitas manusia yang khas dari masyarakat atau kelompok populasi tertentu. Selain tokoh-tokoh tersebut di atas, juga terdapat tokoh lainnya yang memiliki pandangan yang lain tentang pengertian kebudayaan atau kultur.

⁴ Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 9.

⁵ M.M Djodjodigoeno, *Azaz-Azaz Sosiologi*, (Jogjakarta: Gajah Mada, 1958), 24-27.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 150-151.

Soemardjan dan Soemardi mendefinisikan kebudayaan sebagai semua karya, perasaan, dan ciptaan masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan budaya material atau fisik yang diperlukan manusia untuk menguasai lingkungan alam, sehingga kekuatan dan pencapaiannya dapat dilestarikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.⁷

Jelas bahwa suatu kebudayaan terus diasosiasikan dengan masyarakatnya, tidak pernah berhenti, tetapi selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu.

Membahas tentang budaya tertentu di kalangan masyarakat umat Islam di Indonesia, khususnya pada masyarakat Jawa yang terkait dengan kebudayaan antara lain: ajaran kejawen, wayang kulit, aksara jawa, dan seni tari. Selain budaya di atas tentu juga ada budaya yang bersifat religius seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Islam di Jawa yaitu pembacaan Tahlil, pembacaan Yasin, pembacaan Sholawat Barjanji dan juga pembacaan dzikir Ratibul Haddad.

Beragam susunan *dzikrullah* berkembang pesat di Indonesia dan salah satunya yang populer adalah Ratibul Haddad yang banyak dibaca oleh umat Islam di lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren dan majelis dzikir. Bahkan, *dzikir* ini telah disebarluaskan dan dipraktikkan oleh sebagian besar umat Islam di seluruh dunia. Struktur dan susunan kalimat Ratibul Haddad memiliki sebagian besar kesamaan dengan dzikir aslinya,

⁷ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 21.

seperti dzikir Ratib Al-Kubra, dan lain-lain. Hal ini karena sama-sama didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadits) Nabi Muhammad saw.⁸

Para Ulama menyampaikan bahwa semua *dzikir* itu baik dan bermanfaat bagi pembacanya, tergantung pada kesinambungan atau konsistensi membaca *dzikir* tersebut.⁹ Jika sebuah doa bahkan *dzikir* rutin diamalkan, bahkan telah menjadi suatu hal terpenting dan tak dapat dilewatkan dari kehidupan sehari-hari. Maka, manfaat beserta keberkahannya tidak sedikit dirasakan. Berbeda halnya dengan dzikir yang hanya diamalkan sesekali ketika saat dibutuhkan saja. Ibarat senjata yang terus menerus diasah dengan konsisten, dzikir yang diamalkan secara terus menerus atau istiqomah itu akan turut menjadi “tajam” hingga siap untuk diandalkan kapanpun.

Sedangkan dalam sudut pandang bahasa Ratib berarti tetap atau tidak bergerak. Lain halnya dalam sudut pandang istilah, Ratib mempunyai arti penjagaan yang konsisten untuk melindungi sesuatu atau seseorang.¹⁰ Pada sudut pandang tassawuf, ratib pada umumnya adalah *dzikir* yang digunakan pembimbing tarekat ataupun pemuka agama untuk diamalkan sebagai rutinitas baik oleh individu maupun sekelompok orang yang sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh penyusunnya. Rata-rata *dzikir* yang disusun menjadi sebuah ratib, tersusun atas ayat-ayat pilihan dalam Al-Qur'an dan terkandung makna mengesakan Allah, mensucikan Allah, memohon ampun

⁸ Ali Sodirin, *Paktik Pembacaan Ratib Al-Haddad* (studi living hadis), (Semarang : Skripsi UIN Walisongo, 2018), 11

⁹ Ahmad A. Alaydrus, *Terjemah Syarah Ratib al Haddad*, (Surabaya: Cahaya ilmu, 2014), 11.

¹⁰ Muhdhor Ahmad Assegaf, *Pancaran Hikmah Dzikir dan Doa Ratib al-Haaddad*, (Pemalang: ABNA' SEIWUN, 2008)

dan doa-doa pilihan. Disamping dari penjelasan tersebut, ratib dapat pula menjadi penyembuh rohani dan jasmani, menghadirkan rezeki, menghindari marabahaya, dan menangkal sihir. Ratibul Haddad adalah salah satu aspek dari cara mendapatkan sisi positif yang telah dijelaskan dari ragam ratib tersebut.

Dalam penelitian ini Ratibul Haddad merupakan kegiatan dimana mengajak seseorang atau kelompok orang dalam majelis *dzikir* untuk senantiasa mengingat kembali atas kebesaran Allah Swt dan mendekati diri kepada-Nya melalui pembacaan dan pelafalan susunan *dzikir* pada Ratibul Haddad. *Dzikir* berasal dari kata: "*Dzakara-Yadzuru-Dzikran*" yang artinya, menyebut-mengingat-mengucapkan. Pada sisi etimologi *dzikir* dapat dimaknai sebagai kegiatan yang diperuntukkan merenungkan kebesaran Allah swt. Hampir berbeda dalam istilah fiqh sendiri, *dzikrullah* diartikan sebagai amalan yang diucapkan (*amal qauliyah*) dengan beberapa bacaan pilihan.¹¹

Mungkin untuk mayoritas orang jika dibandingkan dengan Al-Ghazali, tentu Al-Haddad akan terdengar asing. Akan tetapi, jika mengarah pada sebuah karya berbentuk wirid, tentu Ratibul Haddad lebih dikenal dan sering diamalkan dipenjuru negeri bahkan pelosok, terutama mereka warga Nahdlatul Ulama' tidak akan asing dengan Ratibul Haddad yang disusun oleh seorang tokoh besar dari Hadramaut Yaman Selatan atau lebih tepatnya di Tarim. Tokoh tersebut merupakan ulama bahkan sufi di kalangan Habaib dan diyakini memiliki garis keturunan dari Nabi Muhammad saw.

¹¹ Al-Fandi Hariyanto dan Samsul Munir, *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qura'an dan Sunnah*.(Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), 1

Sebagai praktik sosial keagamaan yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, Ratibul Haddad disusun oleh Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al Haddad. Perkembangan itu terbukti melalui pengamalan dari Ratibul Haddad di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Dalam hal demikian perkembangan ini sampai pada daerah terpencil mulai dari Daerah Kota sampai Desa dan Dusun, perkembangan Ratibul Haddad masuk di dalam kalangan masyarakat Dusun Canga'an, Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi salah satunya.

Ratibul Haddad dipetik dari nama pengarangnya, yaitu kata Al-Haddad. Tidak sedikitnya doa dan *dzikir* tersusun, yang masyhur dan banyak dikenali adalah Ratibul Haddad. *Dzikir* ini tersusun atas dasar inspirasi ketika tanggal 27 Ramadhan 1071 H atau bertepatan malam *lailatul qadar*. Awal mulanya Ratibul Haddad dibuat agar memenuhi keinginan salah seorang murid bernama Amir. Ia seorang dari keluarga Bani Sa'ad dan bertempat tinggal di suatu pedesaan Hadramaut, Yaman bernama Syibam.

Tujuannya meminta sang guru agar menyusun Ratib ini, tak lain untuk mengadakan kegiatan wirid beserta *dzikir* di desa tempat tinggalnya. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga dan melindungi diri dari ajaran yang menyesatkan di Hadramaut kala itu. Setelah menjadi sebuah ijazah dan mendapatkan izin dari sang guru, Ratib mulai dan hanya diamalkan penduduk desa tempat Amir tinggal.¹²

¹² Ustadz Arif Khuzaini, "Sejarah, Khasiat, dan Bacaan Ratib Al-Haddad, dalam <http://tebuieng.online/sejarah-khasiat-bacaan-ratib-al-haddad-/?hl=id-ID>, (20 Maret 2020).

Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad berpendapat bahwa hati orang yang mengamalkan Ratib Al-Haddad ini dalam keadaan hati yang hadir (*hudhur al-qalb*) maka hatinya akan dipenuhi cahaya (*anwar al-qurb*). Yang kemudian terpancar dari dalam rohani seseorang itu Nur makrifat *anwar al ma'rifat* dan saat itu lah hati seorang tersebut telah mampu secara keseluruhan (*kulliyah*) untuk menerima Allah swt. Jika seorang telah mencapai itu semua maka karakter serta moralnya akan terbentuk karimah. Sehingga hadirnya ia merasa bahwa kehadirannya di tengah masyarakat tidak lain hanya karena dibutuhkan dan bisa saja hadir anggapan dalam diri bahwa ia tak mampu menjalankannya. Melalui anggapan itu lah, fana dari selain Allah swt hadir. Itu semua merupakan manifestasi dari rutinitas saat menjalankan amalan yang tumbuh, serta melindunginya.

Dzikir Ratibul Haddad merupakan salah satu cara mendekati diri kepada Allah SWT (*Taqarrub Ilallah*).¹³ Dalam kehidupan masyarakat desa sendiri Ratibul Haddad sangat berkembang pesat dan dipegang teguh sebagai bentuk spirit dalam beragama seperti pada masyarakat Dusun Canga'an sendiri bahkan menjadi sebuah kebiasaan atau suatu kebudayaan yang mendarah daging dalam kehidupan mereka. Berbicara tentang masyarakat menurut beberapa ahli: Menurut Selo Soemardjan Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.¹⁴ Dusun Canga'an merupakan nama salah satu Dusun yang berada di Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Letak Dusun Canga'an ini

¹³ Wawancara dengan Bapak Musleh di Dusun Canga'an pada tanggal 30 Desember 2019

¹⁴ Selo Soemardjan, *Teori Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), 12.

sekitar 37 km ke arah barat dari Kota Banyuwangi. Mayoritas masyarakat Dusun Canga'an sendiri adalah kaum Nahdliyin yang merupakan anggota organisasi Nahdlatul Ulama.

Dari segi budaya masyarakat Dusun Canga'an sama halnya yang dilakukan warga Nahdlatul Ulama pada umumnya, seperti pembacaan Tahlil, pembacaan Yasin, pembacaan Sholawat Barjanji dan pembacaan dzikir Ratibul Haddad. Namun di sini ada hal yang menarik, di mana setiap malam Jum'at di setiap RW dan RT di Dusun tersebut baik muda maupun tua melakukan kegiatan atau rutinitas yaitu pembacaan Ratibul Haddad. Hal tersebut sudah dijalankan dari tahun 1950-an sampai pada sekarang ini masih tetap lestari dan dipegang teguh oleh masyarakat Dusun Canga'an.¹⁵ Kemudian pada tahun 1975 mengalami perkembangan, dari yang awalnya pembacaan Ratibul Haddad dilakukan di satu tempat yaitu lingkungan keluarga Pondok Pesantren, namun berjalannya waktu mulai dikenalkan dari Musolla dan Masjid hingga sampai pada saat ini tersebar di kalangan masyarakat Dusun Canga'an.

Dusun Canga'an sendiri pada saat ini menjadi salah satu Dusun yang terkenal sangat taat beragama. Dengan demikian dibuktikan dengan sangat minimnya kesenian- kesenian Jawa seperti Janger dan lai-lain. Hal ini jika dilihat dari sisi historisnya memang ada hubungan dengan karakteristik yang dibawa oleh sesepuh Dusun Canga'an terdahulu, yakni Mbah Kholil dan Mbah Abbas. Mbah Kholil dan Mbah Abbas adalah ulama yang membawa

¹⁵ Wawancara dengan KH. Abdul Halim di Dusun Canga'an pada tanggal 22 Maret 2020.

pengaruh sangat besar bagi masyarakat Dusun Canga'an, bahkan hingga kini pun nilai religius yang ditanamkan oleh beliau berdua masih melekat pada masyarakatnya, hingga Dusun kecil inipun disebut sebagai Dusun yang religius.¹⁶

Dengan demikian untuk menghindari pembiasan atau kesalahan pemahaman pembahasan, dengan demikian penulis mengambil judul “Budaya Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad di Dusun Canga'an, Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana sejarah perkembangan budaya pembacaan Ratibul Haddad di Dusun Canga'an, Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi budaya pembacaan Ratibul Haddad di masyarakat Dusun Canga'an, Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi ?
3. Bagaimana dampak perkembangan budaya pembacaan Ratibul Haddad di masyarakat Dusun Canga'an, Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi ?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melakukan riset dan temuan sejarah Ratibul Haddad Dusun Canga'an, Desa Genteng Wetan, Kabupaten Banyuwangi. Terhadap aspek penelitian ini peneliti mendeskripsikan sejarah terbentuknya

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Achmad Nizar di Dusun Canga'an pada tanggal 31 Maret 2020

Ratibul Haddad sehingga Ratibul Haddad memiliki aspek kebudayaan atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Canga'an. Penelitian ini ditulis berdasarkan tahun mulai dari 1975-2019 yang disitu kegiatan Ratibul Haddad dilakukan.

Pada tahun 1975 merupakan perkembangan Ratibul Haddad yang semula hanya dilakukan di dalam Pondok Pesantren yang di Asuh Oleh Mbah Abbas, kemudian di kenalkan ke masyarakat serta di perkenalkan di Pondok Pesantren Tamrinnatul Wildan yang diasuh oleh KH. Imam Syuhada'. Adapun pada tahun 2019 Kegiatan Ratibul Haddad tetap Eksis di masyarakat dan dikalangan Pondok Pesantren Tamrinnatul Wildan, namun terdapat kemunduran jamaah di masyarakat, karena masyarakat khususnya kalangan remaja keluar dari Dusun tersebut yang melakukan pekerjaan di luar daerah dan masuk Pondok Pesantren di luar daerah.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sejarah perkembangan budaya pembacaan Ratibul Haddad di Dusun Canga'an, Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi budaya pembacaan Ratibul Haddad di masyarakat Dusun Canga'an, Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi
3. Mendeskripsikan dampak perkembangan budaya pembacaan Ratibul Haddad di masyarakat Dusun Canga'an, Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus serta tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teori maupun praktek diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Mendedikasikan bidang keilmuan dalam Sejarah Peradaban Islam dalam bentuk karya tulis skripsi ini. Agar mampu menjadi referensi bahkan pustaka dalam menambah kekayaan pengetahuan, ilmu dan amalan agama yang berlandaskan *'amaliyah ilmiah* dan *ilmiah 'amaliyah* bagi seluruh pembaca terkhusus untuk civitas akademika Fakultas Ushuludin, Adab, dan Humaniora UIN KHAS Jember.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Kampus UIN KHAS Jember, karya ilmiah ini diharapkan bisa menjadi referensi penyusunan karya tulis ilmiah serta menjadi suatu sumbangsih kajian penelitian baik teori maupun hasil penelitiannya.
- b. Bagi Masyarakat, semoga dapat dijadikan sebagai sumber alternatif untuk memperoleh ketenangan jiwa dan mempunyai spirit yang kuat.
- c. Untuk Jam'iyah, semoga dapat menjadi pengukur kesuksesan dalam dzikir menyebut nama Allah Swt.
- d. Untuk Peneliti, tentunya memperluas pengetahuan serta wawasan agar mampu mengembangkan lebih luas secara teoritis dan praktis.

F. Studi Terdahulu

Studi terdahulu adalah ringkasan dari karya tulis sebelumnya dan memiliki relevansi terkait karya ilmiah ini. Ada berbagai penelitian (skripsi,

tesis, buku, jurnal) yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dikaji, maka dari itu tinjauan pustaka berfungsi untuk meneliti apa yang telah dikaji dan menghindari kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini. Adapun beberapa penelitian sebelumnya antara lain:

1. Abdul Hadi, Skripsi ini dilakukan untuk mengeksplorasikan pengaruh salah satu ajaran Islam khususnya dzikir dalam membangun kesejahteraan jiwa ummatnya. Kegiatan dzikir dalam penelitian ini dilaksanakan didalam majelis al-Awwabien yang merupakan salah satu majelis yang berdakwah melalui dzikir ratibul haddad dikota Palembang Darussalam.¹⁷

Rumusan masalah penelitian ini yaitu: 1). Mencari isi dari dzikir ratibul haddad dan adab serta tata cara pelaksanaan dzikir ratib al-haddad di majelis al-Awwabien kota Palembang Darussalam 2). Tentang Psychological Well Being jama'ah majelis al-Awwabien Palembang Darussalam sebelum mengikuti kegiatan ratibul haddad 3). Mencari pengaruh dzikir ratibul haddad terhadap Psychological Well Being jama'ah majelis al-Awwabien Palembang Darussalam. Penelitian ini termasuk lapangan (*Field Research*) yang bersifat kuantitatif.¹⁸

Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang Ratibul Haddad, sedangkan perbedaannya dengan skripsi yang peneliti bahas adalah menjelaskan budaya pembacaan dzikir ratibul haddad di Dusun Canga'an. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Abdul Hadi lebih fokus

¹⁷ Abdul Hadi, "Pengaruh Dzikir Ratibul Haddad Terhadap Psychological Well Being Jama'ah Majelis Al-Awwabien Palembang Darussalam", (*Skripsi*, UIN Raden Fattah, Palembang, 2018), 7

¹⁸ Abdul Hadi, Pengaruh Dzikir Ratibul Haddad Terhadap Psychological Well Being Jama'ah, 8

kepada pengaruh dzikir ratib al-haddad terhadap Psychological Well Being jama'ah majelis al-Awwabien Palembang Darussalam.

2. Sri Utami. Ada perbedaan yang dimiliki oleh Setiap lembaga dalam hal strategi untuk merealisasikan visi dan misinya, dikarenakan masing-masing lembaga mempunyai hal yang berbeda dalam tujuannya. penyusunan strategi, harus mengikuti perkembangan zaman. Lembaga dapat membuat rencana yang matang dengan seluruh anggotanya. Agar lembaga tersebut mudah dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Tetapi, untuk mewujudkannya tidaklah mudah. Tentu pelbagai hambatan dan rintangan akan muncul dengan perkembangan zaman. Seperti halnya masalah yang sampai saat ini terus merajalela, seperti masuknya aliran radikalisme. Kabupaten Jember telah masuk ke dalam zona merah radikalisme, sehingga Kementerian Agama Kabupaten Jember sebagai lembaga keagamaan harus melakukan penanggulangan terhadap aliran radikalisme.

- Rumusan masalahnya 1). Bagaimana strategi Kementerian Agama Jember dalam menanggulangi aliran radikalisme di Kabupaten Jember ?
- 2). Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung Kementerian Agama Jember dalam menanggulangi aliran radikalisme di Kabupaten Jember ?¹⁹

Pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan

¹⁹ Sri Utami, "Pengaruh dzikir Ratibul Haddad terhadap kesehatan mental masyarakat korban gempa", (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2010), 10.

teknik purposive sampling sebagai tehnik penentuan subjek penelitiannya. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.²⁰

Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang Ratibul Haddad, sedangkan perbedaannya dengan skripsi yang peneliti bahas adalah menjelaskan sebuah budaya pembacaan dzikir ratibul haddad di Dusun Canga'an. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Sri Utami lebih fokus kepada pengaruh dzikir Ratib al-Haddad terhadap kesehatan mental jamaah korban gempa di Majelis Dzikir Al-Ghifary Bengkulu.

3. Muhammad Fahrudin Febryansyah. Penurunan kepribadian warga pondok terkhusus santri pesantren Hudatul Muna 1 Jenes. Didasarkan dari belum berkembangnya jiwa spiritual santri. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa atau hati, karena hati adalah penggerak dari aktifitas-aktifitas yang diperbuat. Ratibul Haddad ialah bacaan dzikir yang dikarang oleh Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang isinya terdiri dari bacaan-bacaan silsilah, tahmid, istighfar, sholawat, tahlil, dan doa-doa. Satu kegiatan bisa menambah kecerdasan spiritual yang dipadukan dengan kegiatan tertentu sebagaimana yang dilakukan di pondok pesantren Hudatul Muna 1 Jenes yang melakukan kegiatan rutin Ratibul Haddad untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual mereka.²¹

²⁰Sri Utami, Pengaruh dzikir Ratibul Haddad terhadap kesehatan mental..., 12

²¹ Muhammad Fahrudin Febryansyah, "Upaya peningkatan kecerdasan spiritual santri melalui kegiatan Ratibul Haddad", (*Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2018), 9.

Rumusan masalahnya 1). Fungsi kegiatan Ratib al-Haddad dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Hudatul Muna 1 Jenes Ponorogo. 2). Kegiatan Ratib al-Haddad di pondok pesantren Hudatul Muna 1 Jenes. 3). Kontribusi kegiatan Ratib al-Haddad dalam peningkatan kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Hudatul Muna 1 Jenes.²²

Dengan menggunakan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitiannya, kemudian peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data, peneliti menggunakan analisis interaksi interaktif dengan tahapan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Persamaannya yaitu membahas tentang Ratibul Haddad, sedangkan perbedaannya dengan skripsi yang peneliti bahas adalah menjelaskan sebuah budaya pembacaan Dzikir ratibul haddad di Dusun Canga'an. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Muhammad Fahrudin Febryansyah lebih fokus kepada bagaimana kontribusi dari kegiatan Ratibul Haddad terhadap warga Pondok Pesantren Hudatul Muna 1 Jenes Bojonegoro dalam meningkatkan kecerdasan spiritual para santri.

4. Azima Prisma Vera. Penelitian ini dilatarbelakangi dari kelompok (warga emas) santri tua di yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia yang memiliki atau berkeinginan untuk meningkatkan

²² Muhammad Fahrudin Febryansyah, Upaya peningkatan kecerdasan spiritual santri, 9

ketenangan jiwa dan berusaha membentengi diri dengan melaksanakan kegiatan dzikir ratibul haddad.

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana tahap-tahap pelaksanaan dzikir ratibul haddad dalam meningkatkan jiwa jamaah warga emas di yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia ?.²³ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.²⁴

Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang Ratibul Haddad, sedangkan perbedaannya dengan skripsi yang peneliti bahas adalah menjelaskan sebuah budaya pembacaan dzikir ratibul haddad di Dusun Canga'an. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Azima Prisma Vera lebih fokus kepada deskripsi dari tahap-tahap Pembacaan Ratibuntuk menenangkan kelompok warga emas di yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia.

5. Fauzi Ansori Saleh. Tujuan dari skripsi ini yaitu untuk menjelaskan dan menganalisa hasil terapan metode dzikir ratib al-haddad dalam upaya pembinaan akhlak para santri di Pesantren Darul Qura'an wal Irsyad Wonosari Gunung Kidul, mengetahui tanggapan para santri terhadap metode tersebut serta merumuskan hal-hal yang menjadi faktor

²³ Azisma Prima Vera, "Dzikir Ratibul Haddad dalam meningkatkan ketenangan jiwa jamaah warga emas di yayasan al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia", (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2018), 6.

²⁴ Azisma Prima Vera, Dzikir Ratibul Haddad dalam meningkatkan ketenangan jiwa...., 26.

pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan metode tersebut.²⁵

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. dan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai tehnik pengumpulan datanya.

Persamaannya yakni membahas tentang Ratibul Haddad, sedangkan perbedaannya dengan skripsi yang peneliti bahas adalah menjelaskan sebuah budaya pembacaan dzikir ratibul haddad di Dusun Canga'an. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Fauzi Ansori Saleh lebih fokus kepada bagaimana penerapan metode dzikir ratibul al-haddad untuk membina kepribadian santri Pondok Darul Qur'an Wal Irsyad Ledoksari Wonosari Gunung Kidul, dari tanggapan santri terhadap penerapan metode tersebut dan dirumuskan hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat metode tersebut.

6. Mamay Maesaroh. Timbulnya permasalahan diantara para santri sedikit demi sedikit akan menghilangkan citra santri di masyarakat. Maka dari itu, dirasa perlu melakukan suatu kegiatan untuk meningkatkan kualitas santri, salah satunya yaitu melakukan pembacaan dzikir secara rutin. Dzikir adalah salah satu terapi pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*). *Tazkiyah al-nafs* berhubungan erat dengan akhlak dan kejiwaan, serta berfungsi sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak baik, beriman, dan bertakwa kepada Allah, serta memiliki kekuatan spiritual

²⁵ Fauzi Ansori Saleh, "Pembinaan Akhlak Santri Melalui Metode Dzikir Ratib Al-Haddad di Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Ledoksari Wonosari GunungKidul Yogyakarta", (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006), 8.

yang tinggi dalam hidup. Dengan demikian, seseorang yang senantiasa berdzikir akan memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi.

Yang menjadi rumusan masalah yaitu 1). Bagaimana intensitas dzikir Ratibul Haddad santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang? 2). Bagaimana kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang?. 3). Apa pengaruh intensitas dzikir Ratibul Haddad terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang?.²⁶

Dengan metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan regresi sederhana serta analisis korelasi. Dalam penelitian ini, didapati jumlah populasi sebanyak 80 orang kemudian pengambilan sampel 5% yakni berjumlah 67 santri, yang dilakukan melalui teknik simple random sampling. Skala likert digunakan untuk mengukur rutinitas dzikir Ratib al-haddad serta kecerdasan spiritual Santri. Melalui observasi, kuesioner serta dokumentasi teknik pengumpulan data dilaksanakan. Untuk analisis data penelitian ini lebih fokus pada analisis data secara kuantitatif.

Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang Ratibul Haddad, sedangkan perbedaannya dengan skripsi yang peneliti bahas adalah menjelaskan sebuah budaya pembacaan dzikir ratibul haddad di Dusun Canga'an. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Mamay

²⁶ Mamay Maesaroh, "Pengaruh Intensitas Dzikir Ratib Al-Hadadd Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Manthla'unnajah Ujungjaya Sumedang". (*Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018), 7.

Maesaroh lebih fokus intensitas Dzikir Ratibul Haddad, Kecerdasan Spiritual, serta Pengaruh Intensitas Dzikir Ratibul Haddad terhadap kecerdasan spritual santri Pondok Pesantren Manthla'unnajah Ujungjaya Sumedang

G. Kerangka Konseptual

Teori dalam sejarah biasanya secara luas disebut sebagai “kerangka refrensi” atau “skema pemikiran”, teori adalah seperangkat aturan yang memandu sejarawan dalam menyusun bahan (data) dari sumber dan analisis sumber dalam mengevaluasi hasil temuannya.²⁷

Sebagian besar kaum muslimin, khususnya di Indonesia berkeyakinan, betapa besar manfaat mengamalkan Ratibul Haddad, bagi kemantapan iman dan akidah tauhid maupun kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Ada beberapa Ratib yang disusun oleh beberapa ulama ashalihin, namun ratib yang disusun oleh imam Al-Haddad adalah yang termahsyur diamalkan oleh kaum muslimin dan muslimat diberbagai negri seperti halnya di Indonesia yang sering dibacakan, di masjid-masjid, di surau-surau, di kampungkampung dan di tempat pemukiman lainnya.²⁸

Menurut Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad “bila anda membaca Ratib AlHaddad dengan hati yang hadir (*hudhur al-qalb*), maka hati anda akan terpenuhi oleh cahaya kedekatan (*anwar al-qurb*), dan pada waktu itu akan terpancar dalam diri anda cahaya makrifat (*anwar al-ma'rifat*). Pada waktu itu

²⁷ Dudung Abdurrohman, Metode Penelitian Sejarah, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), 32

²⁸ Al-Hamid Al-Husaini, Al-Habib Alawi bin Ahmad bin Al-Husen bin Abdullah bin Alawi al-Haddad, Mutiara Dzikir dan Do'a Syarah Ratiban al-Haddad, (pustaka setia: Bandung 1999), 23.

hati anda siap dan layak menerima Allah secara keseluruhan (*kulliyah*). Hadir bersama Allah swt menjadi karakter dan moral anda.²⁹

Adapun penelitian ini menggunakan teori fakta sosial dengan demikian peneliti menemukan fenomena dimana Ratibul Haddad merupakan hal yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Canga'an, sehingga peneliti bisa mencari dan menggali fenomena ini dengan dalam tanpa terkecuali. Dalam teori fakta sosial merupakan indikasi yang berbeda diluar kendali individu, artinya fakta ini merupakan gerakan yang memaksa dalam individu seseorang. Dalam Ratibul Haddad merupakan suatu budaya yang dilakukan turun-temurun, sehingga kegiatan ini harus dilakukan dari generasi ke generasi untuk melestarikan budaya Ratibul Haddad. Dengan demikian fakta social terjadi di dalam Ratbul Haddad.

Menurut Emil Durkheim, fakta sosial dibagi menjadi 2 golongan, yang pertama, fakta sosial meteril dan fakta sosial nonmaterial. Untuk Rotibul Haddad merupakan golongan yang termasuk nonmaterial, artinya disitu yang terjadi adalah kegiatan ini mencakup nilai, moral dan norma yang saling berinteraksi antara individu dengan individu lainnya, dengan mematuhi interaksi tersebut.

a. Pengertian Fakta Sosial

Fakta sosial merupakan gejala yang berbeda di luar individu dan memiliki kekuatan memaksa individu untuk tunduk di bawahnya. Fakta sosial merupakan satu konsep yang dibangun oleh Durkheim dengan

²⁹ Al-Hamid Al-Husaini, Al-Habib Alawi bin Ahmad bin Al-Husen bin Abdullah bin Alawi al-Haddad, Mutiara Dzikir dan Do'a Syarah Ratiban al-Haddad, (pustaka setia: Bandung 1999), 34

tujuan untuk memisahkan sosiologi dari pengaruh filsafat dan untuk membantu sosiologi mendapatkan lapangan penyelidikan. Durkheim mencoba menguji teori-teori yang dihasilkan dari belakang meja atau yang berdasarkan hasil penelitian empiris. Menurut Durkheim, riset empiris inilah yang membedakan antara sosiologi sebagai cabang ilmu pengetahuan dari filsafat.³⁰

Fakta sosial yang dikemukakan Durkheim juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat terdapat adanya cara bertindak manusia yang umumnya terdapat pada masyarakat tertentu yang sekaligus memiliki eksistensi sendiri, dengan cara dan dunianya sendiri terlepas dari manifestasi-manifestasi individu. Masyarakat secara paling sederhana dipandang oleh Durkheim sebagai kesatuan integrasi dari fakta-fakta sosial.³¹ Kesatuan sosial yang saling berhubungan dengan sifat-sifat mereka yang khas, sifat-sifat yang merupakan fakta sosial yang unik bagi mereka.

Analisis Durkheim terhadap gejala yang terjadi di dalam masyarakat tidak hanya berhenti sampai disitu. Ia juga mencoba untuk melihat agama sebagai fakta sosial yang dijelaskannya dengan teorinya tentang solidaritas sosial dan integritas masyarakat. Menurutnya, agama dan masyarakat adalah satu dan sama, agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dalam bentuk fakta sosial non material.³²

³⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Beparadigma Ganda* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 14.

³¹ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 89.

³² George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2011), 23

b. Tipe-tipe Fakta Sosial Menurut Emile Durkheim

Durkheim membedakan dua tipe fakta sosial, yakni fakta sosial material dan fakta sosial non material. Pertama, fakta sosial materil, seperti gaya arsitektur, bentuk teknologi, serta hukum dan perundang-undangan, mempunyai kecenderungan untuk lebih mudah dipahami karena dapat diamati secara langsung. Fakta sosial seperti arsitektur dan norma hukum adalah merupakan sesuatu yang dibentuk material. Alasannya karena dapat disimak dan diobservasi.

Sedangkan fakta sosial lainnya seperti opini hanya dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang tidak dapat di raba. Adanya hanya dalam kesadaran manusia. Kedua fakta sosial nonmaterial, merupakan kekuatan moral, seperti nilai dan norma. Meskipun fakta sosial ini bersifat individual (internal) namun dalam interaksi-interaksi individu (masyarakat) maka bentuk dan substansi fakta sosial nonmaterial ini akan “mematuhi” dan tunduk pada interaksi tersebut. Bukan oleh individu perindividu (pada titik inilah fakta sosial bersifat eksternal).

Durkheim memberikan perhatian yang besar terhadap fakta sosial nonmaterial fakta sosial nonmaterial ini terdiri dari, paling kurang, empat jenis yaitu moralitas, kesadaran, kolektif, representasi kolektif dan arus sosial. Moralitas sebagai fakta sosial tidak terlepas dari masyarakat. Pada konteks hidupnya, durkheim menilai bahwa masyarakat terancam kehilangan ikatan moral. Hal ini untuk mencapai kepuasan (setiap manusia ingin memilih lebih). Tanpa ikatan moral (moralitas kolektif) maka

individu-individu akan menjadi budak dari kesenangan yang selalu minta lebih. Moralitas kolektif dapat tercapai melalui fakta sosial nonmaterial lainnya, seperti kesadaran kolektif yang merujuk pada struktur umum pengertian, norma dan kepercayaan bersama, kesadaran kolektif ini bersifat terbuka dan dinamis. Representasi kolektif, dimengerti sebagai gagasan atau daya sosial yang memaksa individu, seperti simbol agama, mitos, dan legenda populer. Hal mana merupakan cara individu merepresentasikan kepercayaan, norma, dan nilai kolektif. Arus sosial yang berhubungan dengan luapan-luapan semangat, amarah, dan rasa belas kasih yang terbentuk dalam kumpulan publik. Fakta sosial material dan nonmaterial ini sebenarnya saling berkaitan.

c. Fakta Sosial (The Rule Of Sociological Method)

Fakta sosial ini menurut Emile Durkheim terdiri atas dua macam yaitu :

- 1) Dalam bentuk material, yaitu barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi.
- 2) Dalam bentuk non material, yaitu sesuatu yang ditangkap nyata (eksternal).

Penjelasan mengenai fakta sosial dapat dilakukan melalui 2 cara yaitu :

- 1) Penjelasan sebab-akibat

Fakta sosial harus dijelaskan berdasarkan fakta-fakta sosial yang mendahuluinya sehingga dapat mengetahui sebab dari

terbentuknya fakta sosial tersebut. Setelah sebab tersebut masih ada selanjutnya dapat dijelaskan berdasarkan fungsi yang dimilikinya.

2) Penjelasan fungsional

Fungsi suatu fakta sosial harus selalu ditemukan dalam hubungannya dengan suatu tujuan sosial lainnya. Ini berarti bahwa harus diteliti apakah ada persamaan antara fakta yang ditinjau dengan keperluan-keperluan umum dari organisme sosial itu dan dimana letak persesuaiannya.

Adapun Perbedaan fakta sosial menurut Emile Durkheim dengan fakta individu, yakni sebagai berikut.

a) Fakta Sosial

Fakta sosial adalah perbuatan-perbuatan yang ada diluar individu secara terpisah, umum, dan memaksa karena fakta itu tidak dapat terlepas dari individu-individu secara bersama-sama serta memaksakan individu berbuat sesuai tidak menyatu dengan individu-individu secara utuh tetapi juga tidak lepas dari individu-individu tersebut. Inti dari fakta sosial ini yaitu adanya tindakan yang dilakukan disebabkan karena adanya pola dalam hubungan sosial itu sendiri.

b) Fakta individu

Sedangkan fakta individu, sering disebut sebagai fakta organis atau psikis. Fakta organis ini merupakan tindakan yang dilakukan dengan didasari kesadaran individu itu sendiri. Sehingga

tidak ada bentuk intervensi dari luar yang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan tersebut karena tidak memerlukan sebuah pola dalam sistem sosial.

Menurut Emile Durkheim, fakta sosial tidak dapat direduksi menjadi fakta individu, karena ia memiliki eksistensi yang independen ditengah-tengah masyarakat. Fakta sosial sesungguhnya suatu kumpulan dari fakta-fakta individu akan tetapi kemudian diungkapkan dalam suatu realitas yang riil. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa fakta sosial dihasilkan oleh pengaruh dari fakta psikis (*sui generis*).

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan untuk meneliti Budaya Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad Di Dusun Canga'an Tahun 1975-2019, menggunakan metode penelitian sejarah, dimana dalam penelitian sejarah terdapat tahapan-tahapan yang digunakan untuk meneliti sesuatu diantaranya: pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan.³³ Jadi sebelum menuliskan penelitian yang akan diteliti dalam metode penelitian sejarah diharuskan melalui tahapan yang telah disebutkan diatas, berikut akan dijelaskan secara singkat mengenai tahapan-tahapan dalam metode penelitian sejarah.

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Tiara Wacana,2018), 69.

1. Pemilihan Topik

Penelitian yang dilakukan oleh seseorang tercipta karena ketertarikan seseorang untuk meneliti sesuatu yang ingin diteliti. Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul pengantar ilmu sejarah, dalam pemilihan topik sebaiknya memilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual untuk memudahkan dalam penelitian, dengan kedua pendekatan ini peneliti akan memiliki sebuah rencana-rencana yang muncul untuk melakukan penelitian.³⁴ Dari sini penelitian ini mengambil pendekatan emosional, dimana peneliti sangat tertarik dengan Budaya Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad Di Dusun Canga'an Tahun 1975-2019.

2. Pengumpulan Sumber

Proses yang selanjutnya yaitu pengumpulan sumber atau data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dalam hal ini mengenai Budaya Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad Di Dusun Canga'an Tahun 1975-2019. Sumber atau data dibagi menjadi dua yaitu Primer dan Sekunder

a. Sumber Primer

Sumber Primer yaitu sumber yang sezaman dengan pelaku sejarah. Peneliti ini menggunakan beberapa sumber yaitu sumber wawancara kepada Tokoh Agama, Kepala Dusun, dan Masyarakat Dusun Canga'an.

³⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Tiara Wacana,2018), 70.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber atau data yang tidak sezaman.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan tema yang akan dilakukan.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber merupakan tahapan yang ketiga dalam penelitian sejarah, tahapan ini memverifikasi data atau sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Verifikasi sendiri memiliki dua macam yaitu:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstren adalah menguji autentikasi sumber yang diperoleh seperti, apabila sumber diperoleh melalui tulisan maka dilakukan pengujian jenis kertas, tinta, bahasa yang digunakan hingga kalimatnya.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas sumber-sumber yang telah diperoleh. Langkah yang dilakukan dengan membandingkan sumber yang satu dengan yang lainnya dan mencari tahu seluk beluk tentang sumber yang didapatkan.

4. Interpretasi

Interpretasi juga dapat dikatakan sebagai analisis sejarah menurut Kuntowijoyo dalam pengantar ilmu sejarah itu ada dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis artinya menguraikan, peneliti setelah melewati tahapan yang sudah disebutkan, selanjutnya akan menguraikan

penelitian yang telah dilakukan. Sintesis artinya menyatukan, dengan data atau sumber yang telah di verifikasi maka akan disatukan untuk menemukan sebuah penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti melakukan sebuah interpretasi setelah melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Dengan ini peneliti menganalisis dengan memahami sumber yang telah ditemukan dan menyatukan data yang terkait dengan pokok masalah.

5. Historiografi (Penulisan)

Tahapan ini yang terakhir dengan memaparkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dalam suatu karya tulis. Disini peneliti merekonstruksi masa lampau dengan menjelaskan apa yang telah ditemukan dalam proses penelitian, disertai dengan bukti argumentatif dan fakta yang kuat. Tahapan ini juga peneliti menggunakan aspek multidimensional sehingga mampu memberikan analisis secara mendalam.

I. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya penggambaran tugas akhir perkuliahan ini dengan utuh, jelas, dan mudah dipahami, penulis menyusun perencanaan yang sistematis serta logis. Penelitian ini sendiri tersaji dalam lima bab. Untuk mempermudah penggambaran, sistematika penulisan disusun seperti dibawah ini:

BAB I PENDAHULUAN, bertujuan sebagai pengantar pada bagian setelahnya, Bab yang merupakan Pendahuluan ini berisikan Konteks Penelitian, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Studi

Terdahulu, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN, Latar Belakang Desa Genteng Wetan, Profil Dusun Canga'an, Profil Sesepeh, Bab yang merupakan bagian pembahasan gambaran tempat penelitian.

BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN RATIBUL HADDAD, Sejarah Perkembangan Dzikir Ratibul Haddad Secara umum, Khusus, dan Bacaan Ratib di Dusun Canga'an, Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.

BAB IV FAKTOR DAN DAMPAK DZIKIR RATIBUL HADDAD, Bab yang merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi, dampak bagi masyarakat dan fakta sosial yang terjadi di dalam Dzikir Ratibul Haddad di Dusun Canga'an, Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.

BAB V PENUTUP, Bab memaparkan bagian kesimpulan dari semua penelitian ini, yang mana bagian ini peneliti menyimpulkan isi dari skripsi ini, adapun di dalam pemaparan ini terdapat saran yang ditarik oleh peneliti.

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Latar Belakang Desa Genteng Wetan

Desa Genteng Wetan adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, di dalam perbatasan Negara Republik Indonesia (NKRI). Menurut peta geospasial, Desa Genteng Wetan terletak di 114.169857 LS/LU dan 8.371863 BT/BB. Jika ketinggiannya adalah letak, Desa Genteng Wetan akan berada di 571 Mdpl dari lautan terbuka. Dan memiliki rata-rata suhu 24° celcius. Berlokasi tidak jauh dari pusat kota, Desa Genteng Wetan ini tergolong cukup strategis. Hanya berjarak 1,60 km untuk sampai ke Kecamatan Genteng yang mana, jika menggunakan kendaraan bermotor hanya membutuhkan waktu sekita 5 menit. Lain halnya jika menuju alun-alun Banyuwangi yang berjarak 35 km dari desa tersebut dan membutuhkan waktu sekitar 6 jam dengan kendaraan bermotor tentunya.

Table 4.1
Batas-batas Wilayah Administrasi Desa Geteng Wetan³⁵

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Utara	Karangsari	Genteng
Selatan	Yosomulyo	Genteng
Barat	Genteng Kulon	Genteng
Timur	Kembiritan	Genteng

Sedangkan luas wilayah yang dimiliki Desa ini sekitar 20,923,44 Ha, dengan luas sawah 212 Ha, luas kebun 20,335 Ha, serta luas lahan

³⁵ Sukmawati, *Profil Desa Genteng Wetan Kecamatan Genteng* (Banyuwangi: Badan Pemerintahan Desa Kabupaten Banyuwangi, 2021), 9

pertanian 153 Ha. Pada bagian halaman serta bangunan sendiri memiliki luas 43 Ha. Terlihat dari perincian tersebut dapat diketahui bahwa Desa tersebut merupakan wilayah pemukiman yang subur. Hal tersebut juga terbukti saat diperhatikan pada sisi curah hujan dan kondisi tanah untuk bercocok tanam sangat bagus. Akan tetapi, desa ini lebih dikenal sebagai desa industri dan jasa.

Desa yang banyak dikenal oleh masyarakat Banyuwangi ini memiliki 3 Dusun dengan 25 Rukun Warga serta 126 Rukun Tetangga yang dijabarkan dibawah ini:

- a. Dusun Canga'an
- b. Dusun Resomulyo
- c. Dusun Krajan

1. Keadaan Demografis Desa Genteng Wetan

Dengan berisikan 7,725 kepala keluarga, Desa yang dikenal akan industri dan jasa ini memiliki banyak penduduk sebesar 23,353 jiwa. Untuk lebih jelas mengetahui keadaan desa tersebut berikut penjabaran klasifikasi penduduk Desa Genteng Wetan:

- a. Berdasarkan Kelompok Usia.

Menurut perolehan dari data terbaru pada tahun 2021/2022 jumlah keseluruhan penduduk desa adalah 23,353 jiwa yang tercakup dalam 7.725 kepala keluarga. Melalui jumlah KK tersebut didapati klasifikasi penduduk sesuai usia menjadi 3 kelompok diantaranya, keluarga pra sejahtera dengan jumlah 15 KK, keluarga sejahtera

dengan jumlah 7.016 KK, dan keluarga sejahtera III plus terdapat 694 KK.³⁶ Jika diklasifikasikan dalam jenis kelamin serta usia dapat dijabarkan seperti berikut ini:

Tabel 4.2
Klasifikasi Berdasar Jenis Kelamin³⁷

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	11,605
2	Perempuan	11,073
Jumlah Total		23,353 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga		7,725 Kepala Keluarga

Tabel 4.3
Klasifikasi Berdasar Kelompok Usia³⁸

No	Kelompok Usia	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	0-17 Tahun	2,143	4,132
2	18-55 Tahun	4,007	5,711
3	Diatas 55 Tahun	3,250	4,110
Jumlah		9,400	13,953
Total		23,353	

b. Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat

Dirasa cukup baik, tingkat kesadaran penduduk desa ini akan pendidikan terbukti pada kuantitas masyarakat yang berhasil menuntaskan pendidikan. Sesuai dengan anjuran pemerintah yakni wajib belajar sembilan tahun, tingkat pendidikan masyarakat Genteng Wetan dijabarkan dalam tabel berikut:

³⁶ Desa Genteng Wetan, <http://gentengwetan.desa.id>, (20 Januari 2021)

³⁷ Sukmawati, *Profil Desa Genteng Wetan Kecamatan Genteng* (Banyuwangi: Badan Pemerintahan Desa Kabupaten Banyuwangi, 2021), 30

³⁸ Sukmawati, *Profil Desa Genteng Wetan Kecamatan Genteng*....,32

Tabel 4.4
Tingkatan Pendidikan Warga Desa Genteng Wetan³⁹

Tingkat Pendidikan Penduduk		Jumlah
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	776
2	Usia 3-6 tahun yang sudah TK/Play Group	922
3	Usia 7-12 tahun sedang sekolah SD/Sederajat	2181
4	Usia 12-15 tahun sedang sekolah SMP/Sederajat	1031
5	Usia 15-17 tahun sedang sekolah SMA/Sederajat	3228
6	Tamat TK	304
7	Tamat SD/Sederajat	4.433
8	Tamat SMP/Sederajat	2.085
9	Tamat SMA/Sederajat	3.422
10	Tamat S1/Sederajat	528
11	Tamat S2/Sederajat	64
12	Tamat S3/Sederajat	8
13	Tidak Lulus	139
14	Tidak Sekolah	63
15	Tamat SLB B	6
16	Tamat SLB C	3
Jumlah		19.193

Melalui tabel tersebut, dapat dipahami bahwa tingkat kesadaran yang dimiliki masyarakat desa ini tergolong cukup baik. Terlihat pula tidak sedikit warga telah menyanggah gelar sarjana. Dalam sisi penunjang kegiatan pendidikan sarana dan prasarana yang ada di Desa Genteng Wetan ini dijabarkan melalui tabel berikut:

³⁹ Sukmawati, *Profil Desa Genteng Wetan Kecamatan Genteng* (Banyuwangi: Badan Pemerintahan Desa Kabupaten Banyuwangi, 2021), 40.

Tabel 4.5
Penunjang Pembelajaran Di Desa Genteng Wetan.⁴⁰

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Guru	Murid
1	Play Group	2	100	340
2	TK	8	776	936
3	SD/Sederajat	9	1151	2181
4	SMP/Sederajat	5	107	1031
5	SMA/Sederajat	5	181	3228
6	Pondok Pesantren	2	22	980

c. Berdasarkan Mata Pencaharian

Ragam mata pencaharian yang dimiliki penduduk desa Genteng Wetan ini. Pada kebanyakan warga memang memilih industri dan jasa menjadi mata pencahariannya sehingga, tak mengejutkan jika desa ini dikenal sebagai pusat pembelanjaan.

Tabel 4.6
Mata Pencarian Warga Desa Genteng Wetan⁴¹

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Karyawan :	
	a. PNS	100 orang
	b. TNI/Polri	25 orang
	c. Swasta/BUMN	729 orang
2	Pedagang	2.701 orang
3	Buruh/Tani	592 orang
4	Nelayan	3 orang
5	Peternak	20 orang
6	Jasa	136 orang
7	Pengrajin	85 orang
8	Penjahit	1005 orang
9	Pensiun	57 orang
10	Petani	344 orang
11	Lain-Lain	15.030 orang
12	Pengangguran	2.443 orang
	Jumlah	23.170 orang

⁴⁰ Sukmawati, *Profil Desa Genteng Wetan Kecamatan Genteng* (Banyuwangi: Badan Pemerintahan Desa Kabupaten Banyuwangi, 2021) 44.

⁴¹ Sukmawati, *Profil Desa Genteng Wetan Kecamatan Genteng*, 49.

Jika diperhatikan, dapat diketahui pada segi ekonomi bahwa 50% warga menengah atas, yang tentunya tidak menutup kemungkinan masih banyak masyarakat desa yang belum memiliki mata pencaharian. Yang mana, telah dijabarkan oleh Aparatur Desa Genteng Wetan sebagian warga yang tidak bekerja ini adalah ibu rumah tangga.

B. Latar Belakang Dusun Canga'an

Berdasarkan penuturan dari Kepala Dusun dan masyarakat, Dusun Canga'an dahulunya disebut Bayeman, karena masih berupa perkebunan dan persawahan yang ditanami dengan jenis tanaman bayam. Pada kedatangan Mbah Kholil dan Mbah Abbas yang pertama sekitar pada tahun 1901 wilayah tersebut masih belum banyak permukiman yang sudah berdiri namun masih disebut dengan wilayah Bayeman. Nama Canga'an sendiri diambil dari salah satu nama burung dimana banyak sekali burung Canga' yang suka mencari makan seperti ular dan hama persawahan yang lain dengan banyaknya burung tersebut tercetuslah nama Canga' yang kemudian ditambah dengan huruf (akhiran an) menjadi Canga'an.

Sesepuh Dusun Canga'an yaitu Mbah Kholil dan Mbah Abbas. Beliau merupakan seorang pendatang yang sekaligus berdakwah untuk membangun masyarakat di daerah tersebut.⁴²

Dusun Canga'an berdiri berdasarkan pada kedatangan Mbah Kholil yang kedua diperkirakan pada tahun 1915, karena ada yang memperkuat dengan lahirnya kedua putri Mbah Abbas di rumah Kang Zaeni, yang pertama

⁴² Wawancara dengan Bapak Syuhada, di Dusun Canga'an pada tanggal 9 Mei 2021

bernama Hanifah yang kedua bernama Tsaniyah. Nyai Hanifah lahir sekitar tahun 1920, adapun Mbah Kholil juga menetap disitu pada waktu itu.

Masyarakat Dusun Canga'an rata-rata Imigrasi (pendatang) bahkan sampai Mbah Kholil meninggal pada tahun 1937 tetap masih belum banyak permukiman yang berdiri. Kemudian setelah Indonesia merdeka banyak orang yang berbondong-bondong datang ke Dusun Canga'an dan berguru kepada Mbah Abbas, semakin ramai pada tahun 1965. Maka dari itu bisa ditelusuri kebanyakan masyarakat yang datang ke Dusun Canga'an itu rata-rata pendatang, karena pada saat itu keadaan sedang tidak aman mengingat dengan maraknya operasi PKI dan lain-lain, ketika ditanya ada yang mengungsi tapi juga ada yang berguru ke Mbah Abbas, menurut penuturan mereka di Dusun Canga'an aman dan tidak ada perampok maupun begal. Hal itu tentu sudah bukan menjadi perkara yang khusus mengingat beliau berdua Mbah Kholil dan Mbah Abbas hingga pada masa ini dikenal dan dipercaya kesufiannya (wali) bagi masyarakat Dusun Canga'an.⁴³

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat dan fokus pada wilayah Dusun Canga'an. Dusun Canga'an sendiri adalah satu dari seluruh dusun yang berada di wilayah Desa Genteng Wetan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Dusun Canga'an disebut juga masyarakat agamis dan religius, karena banyaknya Pondok Pesantren bahkan bisa disebut juga dengan kota santri, dalam masyarakat Dusun Canga'an sendiri terdapat kebudayaan yang diwariskan dari sesepuh dan hingga saat ini masih

⁴³ Wawancara dengan Bapak Achmad Nizar di Dusun Canga'an pada tanggal 9 Mei 2021

dilaksanakan yaitu kegiatan pembacaan dzikir Ratibul Haddad. Kegiatan tersebut adalah satu dari bentuk *Taqarrub* kepada Allah SWT. Selain sebagai bagian dari *Taqarrub* kepada Allah swt mereka menyakini ratib sebagai tolaq balak dan bentuk ketenangan jiwa serta dipercaya dapat dijadikan sebagai banteng untuk diri sendiri. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap malam jum'at setelah maghrib baik dari kalangan pemuda sampai yang tua semua masih menjalankan, dikarenakan peran dan kharisma seseorang yang membuat masyarakat sangat tawadhu serta menjaga apa yang sudah diberikan dan diturunkan selama kegiatan itu positif dan menghadirkan manfaat yang baik dalam kehidupan masyarakat Dusun Canga'an.

1. Kondisi Sosial

a. Keadaan Sosial dan Budaya

Kondisi sosial budaya disini mengarah pada kegiatan masyarakat yang merupakan makhluk berbudaya, memiliki kreativitas, serta jalinan sosial kemanusiaan. Dapat digambarkan dengan gotong royong warga, organisasi masyarakat, dan sejenisnya. Memiliki rasa solidaritas yang sangat kuat, kehidupan sosial di desa ini sangat harmonis. Masyarakat Dusun Canga'an mempunyai kondisi sosial dan budaya yang sangat erat. Hal ini terbukti saat terdapat salah satu warga yang mendapati musibah atau sedang menyelenggarakan hajatan maka warga lainnya ikut dengan sigap untuk andil membantu baik materi maupun non materi misalnya memasak, melayani tamu, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan tanpa keterpaksaan dan murni dari

inisiatif warga pribadi. Dapat pula dibuktikan melalui kegiatan gotong royong yang diadakan Dusun untuk membersihkan fasilitas umum Dusun seperti bersih-bersih makam dua kali setiap tahunnya, selain hadir untuk bergotong royong, warga juga membawa makanan dan minuman untuk jamuan warga yang andil dalam gotong royong tersebut. Melalui jamuan makanan dan minuman yang diberikan, telah menambah semangat warga dalam bergotong royong.

Sosial budaya dan kesenian masyarakat Dusun Canga'an sendiri bersifat religius, kalau waktunya kerja mereka bekerja, sedangkan waktunya untuk beribadah juga melakukan ibadah, atau bisa menempatkan pada hal yang sesuai. Ciri khas budaya yang berada di Dusun Canga'an yaitu semua kegiatannya berbau kegamaan seperti yasin, tahlil, dan juga ratib, tidak ada budaya yang bersifat umum seperti valentine day dan kesenian umum yang lainnya. Meskipun begitu masyarakat sendiri sangat mendukung apa yang sudah menjadi kebiasaan dan tradisi yang sudah diterapkan oleh para sesepuh terdahulunya sehingga itu menjadi ciri khas tersendiri atau ikon bagi masyarakat Dusun Canga'an sendiri.⁴⁴ Sehingga ini yang membedakan budaya di Dusun Canga'an dengan budaya yang berada di luar dusun tersebut. Banyak sekali jenis kegiatan budaya masyarakat selain yasin dan sebagainya yaitu : harian tadarus al-qur'an, mingguan ratiban, bulanan maulid nabi, tahunan religi ziarah wali dan sebagainya,

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Rahman di Dusun Canga'an pada tanggal 15 Mei 2021

sedangkan untuk kesenian sendiri di Dusun Canga'an hanya ada satu yaitu seni Hadrah (terbangan).

b. Keadaan Keagamaan Masyarakat

Bagi masyarakat Dusun Canga'an agama adalah suatu kepercayaan atau keyakinan dengan memiliki peran penting di kehidupan sehari-hari serta jalinannya langsung kepada Tuhan. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat akan memiliki keseimbangan antara duniawi dengan akhirat. Walau di Indonesia sendiri berisi ragam agama yang dianut, mayoritas masyarakat Dusun Canga'an memeluk Islam. Terlihat dengan budaya masyarakat umumnya terjadi seperti jika ada salah satu tetangga yang mengalami musibah baik lahir maupun batin salah satunya meninggal mereka akan saling mensupport satu sama lain dan memberikan sedikit bantuan berupa materi untuk meringankan beban keluarga yang terkena musibah dan juga karena mayoritas penduduk masyarakat Desa Genteng Wetan NU tentunya akan mengadakan yasin dan tahlil selama 7, 40, 100 hari dan seterusnya untuk si mayit. Meskipun tanpa adanya undangan, mereka akan hadir dengan sendirinya. Ini juga menjadi bukti masyarakat Dusun Canga'an memiliki solidaritas dan kebersamaan yang terjalin erat.⁴⁵

Dengan adanya 3 Pondok Pesantren, yaitu; Ponpes Tamrinatul Wildan, Ponpes Kholilullah, dan Ponpes An- Nidhomiyah, di Dusun

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak As'adi di Dusun Canga'an pada tanggal 15 Mei 2021

Canga'an dalam mencapai kerukunan dalam beragama dapat menjadi sebuah pondasi yang kokoh. Alasan terciptanya keagamaan yang ideal dan kawasan kental dengan tradisi religius serta disiplin hingga saat ini dilatar belakangi kecerdasan dalam menyusun strategi dakwah oleh tokoh agama serta sesepuh yang ada di Dusun Canga'an.

Dusun Canga'an memiliki 2 masjid, yaitu; Masjid As-Syarief dan Masjid Kholilullah 3 sekolah, yaitu; SDN 3 Genteng Wetan, MI Al-Ihsan, dan Smp Al makmun dan beberapa Musolla yang tidak bisa disebutkan dan tersebar di seluruh dusun. Masjid dan Musolla yang ada di Dusun Canga'an umumnya digunakan untuk kegiatan keislaman seperti sholawatan memperingati maulid Nabi SAW, pengajian, tadarus dan sejenisnya. Selain pada tempat peribadatan tersebut, kegiatan-kegiatan keagamaan turut digelar pada pemukiman penduduk yang bersifat khusus maupun kegiatan umum seperti ratib anjungsana, muslimat, PKK dan sejenisnya. Warga Dusun Canga'an tentu memiliki semangat tinggi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai contohnya ketika dibutuhkan sumbangan dana saat akan dilangsungkan peringatan maulid Nabi SAW, maka dengan senang hati warga mengerahkan dana maupun tenaga untuk kelancaran persiapan, pelaksanaan, serta penutupan acara.⁴⁶

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak As'adi di Dusun Canga'an pada tanggal 15 Mei 2021

2. Kondisi Ekonomi

Untuk kondisi ekonomi masyarakat Dusun Canga'an sendiri karakter ekonominya sangat merata, rata-rata menengah kebawah, jadi beberapa yang menengah keatas. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan di sektor ekonomi Dusun Canga'an yang cukup pesat setiap tahunnya. Dengan ekonomi Dusun Canga'an yang berkembang sangat pesat ini banyak sekali pengaruh yang dirasakan baik secara positif maupun negatif. Beberapa pengaruh positif yang dirasakan salah satunya yaitu sedikit masyarakat yang dikatakan kurang mampu (miskin), dikarenakan masyarakat Dusun Canga'an sejak masih muda sudah menjalani usaha sendiri bahkan ada yang membentuk unit usaha sendiri sehingga usaha itu tidak membutuhkan tenaga masyarakat yang lain atau yang kurang mampu.

Sedangkan dari dampak negatif sendiri bahan perlengkapan yang berada di Dusun Canga'an menjadi sangat mahal dan susah dijangkau, salah satunya yaitu tanah, tanah di Dusun Canga'an sendiri memiliki harga yang berbeda dari wilayah yang lain sehingga hampir dikatakan tanah di Dusun Canga'an sendiri setara dengan harga emas. Mayoritas ekonomi masyarakat Dusun Canga'an yaitu berdagang, menjahit, industri (Pengusaha), walaupun ada beberapa yang bertani, karena wilayah Dusun Canga'an sendiri masih berdekatan dengan persawahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, sebagian besar masyarakat adalah pedagang. Beliau juga menuturkan selain berdagang

juga mencari pekerjaan sampingan seperti bertani dan berkebun, karena masyarakat Dusun Canga'an sendiri beberapa yang memiliki sepetak area persawahan sehingga akan menjadi sia-sia kalau area persawahan atau perkebunan tersebut tidak dipergunakan semestinya. Penghasilan yang diterima dari hasil berdagang sendiri juga tidak menentu sehingga hasil dari bertani dan berkebun menjadi tumpuan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan ekonomi, masyarakat Dusun Canga'an dikatakan cukup. Meskipun ekonomi masyarakat sangat merata tetapi tidak membuat masyarakat Dusun Canga'an menjadi bermegah-megahan bagi yang menengah keatas bahkan bisa dikatakan hidup membur dengan tetangga sekitar yang berada di menengah kebawah (sederhana). Dalam menyelesaikan suatu pekerjaan pun terampil. Hampir disetiap keluarga dikategori ini dapat memenuhi kebutuhan sekundernya, seperti meja, kursi, lemari, dan beberapa alat rumah tangga yang lain. Menurut Rahman selaku masyarakat Dusun Canga'an perkembangan ekonomi yang pesat juga didasari dengan kereligiusan maka akan menciptakan suatu kesatuan yang kuat baik berupa dalam dan luar.⁴⁷

C. Profil Sesepeuh Dusun Canga'an

Antara Mbah Kholil dan Mbah Abbas usianya diperkirakan hampir sama dengan Hadratus Syekh Mbah Hasyim Asy'ari. Sebelum datang di Dusun Canga'an beliau berdua sudah bertemu dan menjalin pertemanan di

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Rahman di Dusun Canga'an pada tanggal 15 mei 2021

daerah Mojokerto yaitu di Desa Pesanggrahan pada tahun 1899, disitulah beliau berdua berguru kepada satu lembaga pesantren yang sama. Guru beliau berdua di Pesanggrahan waktu itu Mbah Muktasimin Alias Haji Abdurrahman (ada yang mengatakan beliau merupakan mantan prajurit Diponegoro yang melarikan diri ke Pesanggrahan, beliau juga seorang ahli agama), cerita ini di dapat dari Ahmad Mukhid putra dari Mbah Kyai Jahri (misanan Kyai Ahmad Siddiq). Mbah Kholil berasal dari Sedan, sedangkan Mbah Abbas berasal dari Mojosari Mojokerto.

Pada tahun 1901 Mbah Kholil dan Mbah Abbas datang ke Banyuwangi, tempat yang mereka tuju di daerah toko budaya Kecamatan Genteng. Sebenarnya yang mempunyai rekomendasi datang ke Banyuwangi yaitu Mbah Abbas, karena beliau direkomendasikan oleh Habib Ahmad bin Alwi al Haddad beliau melihat ada potensi keilmuan sehingga ditempatkan di Banyuwangi yang kebetulan juga Mbah Kholil mempunyai bayi jadi memutuskan ikut dengan Mbah Abbas. Disitulah antara beliau berdua berkegiatan. Mbah Kholil yang banyak keluar dari persinggahannya bahkan sampai mempunyai gubuk di daerah pecari (saat ini Dusun Canga'an), sedangkan Mbah Abbas sempat belajar menjahit. Pada saat di Banyuwangi beliau berdua membawa bayi Nyai Nah (cikal bakal istri Mbah Abbas, putri Mbah Kholil dari istri pertamanya Nyai Musliha dari Pesanggrahan). Ketika masih di Pesanggrahan Mbah Kholil dan Mbah Abbas menikah, Mbah Kholil menikah dengan Nyai Musliha putri dari Mbah Mustofa sedangkan Mbah Abbas menikah dengan putri Kyai Amin Syekh yang bernama Munawwaroh

tetapi tidak dikaruniai anak kemudian berpisah. Kemudian setelah dari Genteng Banyuwangi Mbah Kholil pergi lagi dan beristri dengan orang Mojosari bernama Mbh Nyai Rukayah.⁴⁸



⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Achmad Nizar di Dusun Canga'an pada tanggal 10 Mei 2021

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN DZIKIR RATIBUL HADDAD

A. Sejarah Dzikir Ratibul Haddad

Sebagai umat Islam kita mengetahui ada berbagai macam wirid, baik itu yang diajarkan oleh Rasulullah secara langsung ataupun tidak secara langsung (diajarkan atau diijazahkan oleh ulama⁴⁹). Salah satunya adalah Wirid Ratibul Haddad. Ratibul Haddad di ambil dari nama penyusunnya yakni Al-Habib Abdullah bin Alawi Muhammad Al-Haddad (1053-1132 H). Dilihat dari akar katanya, Ratibul Haddad terdiri dari dua kata yakni ratib dan al-haddad. Kata ratib bermakna terus menerus, sama atau tetap (rutin). Sedangkan kata Al-Haddad sendiri dinisbatkan kepada penyusun ratib yaitu Sayyid Abdullah Al-Haddad. Dari beberapa doa-doa dan Dzikir-dzikir yang beliau susun, Ratibul Haddad inilah yang paling terkenal dan masyhur. Ratibul Haddad disusun berdasarkan inspirasi pada malam *lailatul qadar* 27 Ramadhan 1071 H.⁴⁹

Ratibul Haddad disusun untuk memenuhi permintaan seorang murid beliau bernama Amir dari keluarga Bani Sa^{ad} yang tinggal di Syibam salah satu perkampungan di Hadramaut, Yaman. Tujuan Amir meminta Habib Abdullah untuk mengarang ratib adalah agar diadakan wirid dan dzikir di kampungnya, agar mereka dapat mempertahankan dan menyelamatkan Hadramaut ketika itu. Pertama-tama ratib ini hanya dibaca di kampung Amir sendiri yaitu kota Syibam. Setelah mendapat izin

⁴⁹ Ustadz Arif Khuzaini, "Sejarah, Khasiat, dan Bacaan Ratib Al-Haddad, dalam <http://tebuieng.online/sejarah-khasiat-bacaan-ratib-al-haddad/&hl=id-ID>, (20 Maret 2020).

dan ijazah dari Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad sendiri. Selepas itu, Ratib ini dibaca di Masjid Al-Hawi milik beliau yang berada di kota Tarim. Biasanya Ratib ini dibaca berjamaah setelah shalat Isya". Pada bulan Ramadhan, Ratib ini dibaca sebelum shalat Isya" untuk mengisi kesempitan waktu menunaikan shalat Tarawih. Waktu tersebut telah ditentukan oleh Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad untuk daerah-daerah yang mengamalkan Ratib ini.

Biidzinillah, daerah-daerah yang mengamalkan Ratib ini selamat dari pengaruh kesesatan saat itu. Ratib adalah himpunan dari do"a-do"a dan dzikir, istigfar, tahmid, serta sholawat yang kesemuanya dibaca oleh para Nabi dan Rasul serta terpilih dan bersumber dari do"a Rasulullah Saw. Beberapa do"a tersebut berhasil dihimpun dan dirangkai menjadi suatu bacaan yang dinamakan "Ratib" dan disusun oleh seorang ulama besar Islam Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad Al-Alawi Al-Hasyimi. Kumpulan do"a-do"a, dzikir, istigfar, tahmid serta sholawat ini dinamakan "Ratib Haddad" yang disusun pada tahun 1071 Hijriyah.

Ratibul Haddad ini dikenal sejak tahun disusunnya hingga saat ini, khususnya di seluruh Jazirah Arab dan umumnya di negara-negara yang mayoritas muslim seperti halnya Indonesia. Pengarang dan penyusun Ratibul Haddad ini adalah seorang ulama besar dan waliyullah yang terkenal dengan gelar "*quthbul irsyad*" (ketua semua wali Qutub). Dari kedua orang tua beliau silsilah keturunannya bersambung kepada Rasulullah Saw atau dengan kata lainnya "Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alwy Al-Haddad Al-Alawy Al-

Hasyimi” adalah dari ahlul bait Nabi besar Muhammad Saw. Beliau dilahirkan dan wafat di Hadromaut Yaman.

B. Sejarah Ratibul Haddad di Dusun Canga'an

Indonesia memiliki banyak macam-macam dzikrullah yang sudah berkembang salah satunya Ratibul Haddad yang sangat populer dan banyak dibaca oleh kaum muslimin baik masyarakat lokal maupun dilingkungan Pesantren.⁵⁰ Bagi kebanyakan orang nama Al-Haddad mungkin masih asing jika dibandingkan dengan Al-Gazhali, namun apabila merujuk pada sebuah karya yang berupa wirid yang dikumandangkan Nahdlatul Ulama tidak asing dan sangat fonumental.

Dalam praktiknya Ratibul Haddad memiliki sebuah praktik sosial keagamaan yang terbukti perkembangan di Indonesia dzikir Ratibul Haddad sangat berkembang di masyarakat Indonesia, terbukti hal ini sangat banyak digunakan di wilayah masyarakat baik di Desa maupun ruang lingkup yang lebih kecil, disamping masyarakat dzikir Ratibul Haddad juga berkembang dikalangan Pesantren yang berlandaskan ruang lingkup Ahlussunnah Wal Jamaah.⁵¹

Dusun Canga'an mayoritas merupakan pengikut Ahlussunnah Wal Jamaah sehingga gemar membaca dan mengamalkan dzikir yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Dalam ruang lingkup Ahlussunnah Wal Jamaah, Ratibul Haddad merupakan suatu dzikir yang sering dipakai oleh masyarakat

⁵⁰ Nada Maula I.W, Dewi Izzati F, Nasrul Fahmi, Ahmad Ramdani, “ Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al- Haddad (Studi Living Qur'an di PPTI Al-Falah Salatiga”, *Jurnal Al-Wajid*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2021), 467.

⁵¹ Nada Maula I.W, Dewi Izzati F, Nasrul Fahmi, Ahmad Ramdani, “ Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan dalam Tradisi Pembacaan Dzikir....., 473

Dusun Canga'an yang dibaca seminggu sekali pada hari Kamis malam (malam Jum'at).

Dalam lingkup Ahlussunnah Wal Jamaah, tentu pengamalan dari Ratibul Haddad ini menjadi bagian yang cukup penting dalam keberhasilan dakwah Islam baik pada awal penyebaran maupun pada Abad 21 ini. Jika membahas terkait praktik ritual kepercayaan, masyarakat Dusun Canga'an tidak hanya meliputi kepercayaan pada umumnya akan tetapi, tingkah laku, persenjataan, pengalaman, bahkan doa-doa turut memiliki keterkaitan. Keyakinan masyarakat tradisional tanpa adanya praktik ritual hampir tidak ada. Ratib sendiri menjadi kegiatan rutin keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya.

Masyarakat Dusun Canga'an khususnya kelompok religius akan tetap menyambut dengan baik kehadiran kelompok pendatang. Jika selaras dengan Al-Qur'an dan As-sunnah tentunya masyarakat yang beragama Islam di Dusun Canga'an akan lekas menerima ajaran-ajaran agama baru yang masuk, namun dari ajaran baru tersebut masyarakat Dusun Canga'an memilah dan memilih secara selektif ajaran yang masuk di Dusun Canga'an

Dijelaskan oleh sebagian ulama Salaf, keutamaan Ratib bagi mereka yang tetap mengamalkannya yakni dijaga selalu kepemilikannya baik di laut dan di bumi, dipanjangkan umurnya, mendapatkan akhir yang Khusnul Khotimah, dan senantiasa dilindungi oleh Allah swt. "Pembacaan Ratib bagi mereka yang memiliki hajat maka diawali dengan berwudhu, menghadap

kiblat, kemudian berniat apa kehendaknya Insya Allah dikabulkan Allah", ucapnya.

Firman Allah Swt sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang hari." (QS. Al-Ahzab: 41).⁵²

Nabi SAW juga menjelaskan dalam riwayat lainnya yakni,

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : « لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ ، وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ » . رواه مسلم

Artinya: Dan dari Abu Hurairah dan Abu Said radhiyallahu ‘anhuma, bahwa keduanya menyaksikan bahwa Nabi saw telah bersabda: “Tidaklah duduk suatu kaum yang berdzikir kepada Allah, kecuali para malaikat akan mengelilingi mereka, rahmat meliputi mereka dan turun ketenangan atas mereka, dan Allah akan selalu menyebutnya pada siapa yang ada disisi-Nya”.⁵³

Pada masa itu, di Dusun Cangaan sebelum Mbah Kholil dan Mbah Abbas datang, masyarakat Dusun Canga’an belum mengenal keagamaan secara mendalam walaupun pada dasarnya masyarakat Dusun Cang’an sudah memeluk agama Islam. Sejak kedatangan beliau berdua masyarakat Dusun Canga’an semakin memahami syariat Islam secara mendalam salah satunya amalan Ratibul Haddad.

⁵² Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019, 423.

⁵³ HR. Muslim

Pada tahun 1937 Mbah Kholil meninggal dunia, setelah meninggalnya Mbah Kholil, Mbah Abbas membentuk kegiatan keagamaan salah satunya Ratibul Haddad pada tahun 1950. Kegiatan tersebut bukan hanya amalan kebaikan saja. Namun, Ratibul Haddad juga termasuk ijazah dari Habaib Jombang yang bernama Habib Husen bin Ahmad al-Haddad bin Ahmad bin Muhammad Al-Haddad Pekalongan. Beliau merupakan mukholid dari Mbah Abbas. Namun tidak berselang lama pada tahun 1967 Mbah Abbas meninggal dan dilanjutkan perjuangannya oleh anak dari Mbah Kholil sekaligus keponakan Mbah Abbas sendiri yakni Kyai Ahmad Affandi.

Awal mulanya, pembacaan ratib dilaksanakan oleh sedikit orang saja yakni para murid Mbah Kholil dan Mbah Abbas yang berminat dalam pengajian malam hari. Namun, seiring berjalannya waktu kegiatan tersebut menjadi lebih konsisten dan intens, oleh sebagian masyarakat yang terbiasa berdzikir saat malam hari khususnya.

Dalam perkembangannya sampai tahun 1970. Ratib tersebut dilaksanakan di Pondok Pesantren dan di dalam Masjid sekitar Pondok Pesantren. Namun tidak lama kemudian Kyai Ahmad Affandi meninggal dunia pada tahun 1973. Sehingga kegiatan Ratibul Haddad mulai berkembang dan mulai dikenalkan kepada masyarakat tertentu pada tahun 1975 an, salah satunya dikenalkan ke Kyai Imam Syuhada (Pendiri Ponpes Tamrinatul Wildan). Seiring berjalannya waktu dengan meningkatnya jumlah populasi penduduk masyarakat Dusun Canga'an ratib dimodifikasi menjadi kegiatan rutin mingguan masyarakat sekitar hingga saat ini.

Pelaksanaan kegiatan ratib oleh masyarakat dilakukan setiap malam jumat, setelah magrib diawali dengan pembacaan qosidah, dibuka dengan tawassul sampai selesai rotib dibacakan, ditutup dengan doa. Sedangkan ratib bukan hanya di kenalkan ke masyarakat dewasa, namun juga untuk anak-anak. Kegiatan ratib untuk anak-anak diselingi dengan kegiatan khitobah sebagai bentuk melatih mental.

Adapun susunan pelaksanaan dalam ritual pembacaan Ratibul Haddad yaitu :

- a. Muqoddimah
- b. Membaca tawassul
- c. Pembacaan Ratibul Haddad
- d. Pembacaan sholawat
- e. Ceramah (khitobah) oleh imam ratib
- f. Penutup.⁵⁴

C. Susunan Bacaan Ratibul Haddad

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

الرَّحْمَنِ. الْعَالَمِينَ رَبِّ اللَّهُ أَحْمَدُ. الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ. الرَّحِيمِ الشَّيْطَانِ مِنَ بِاللَّهِ أَعُوذُ : الْفَاتِحَةَ
 أَنْعَمْتَ الَّذِينَ صِرَاطًا. الْمُسْتَقِيمِ الصِّرَاطَ إِهْدِنَا. نَسْتَعِينُ وَإِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ. الَّذِينَ يَوْمَ مَالِكِ. الرَّحِيمِ
 آمِينَ وَلَوْلَدِيَّ اغْفِرْ لِي رَبِّ. الصَّالِينَ وَلَا عَلَيْهِمُ الْمَعْصُوبِ عَيْرِ عَلَيْهِمْ
 الَّذِي ذَا مِنَ الْأَرْضِ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَا لَهُ نَوْمٌ وَلَا سِنَّةٌ تَأْخُذُهُ لَا الْقِيَوْمِ الْحَيُّ هُوَ إِلَّا إِلَهٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 وَسِعَ شَاءَ بِمَا إِلَّا عَلَيْهِ مِنْ بِشْيءٍ يُحِيطُونَ وَلَا خَلْقَهُمْ وَمَا أَيْدِيهِمْ بَيْنَ مَا يَعْلَمُ بِإِذْنِهِ إِلَّا عِنْدَهُ يَشْفَعُ

⁵⁴ Vica Atmanita, T Romi Marnelli, “Ritual Keagamaan Ratibul Haddad Dan Shalawat Di Dalam Kehidupan Masyarakat SP Satu Desa Makmur Sejahtera Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar”, dalam *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik*, Vol.6. No. 3, (Desember , 2019), 1-19

رَبِّهِ مِنْ إِيَّهِ أَنْزَلَ بِمَا الرُّسُولُ آمَنَ . الْعَظِيمُ الْعَلِيُّ وَهُوَ حَفِظَهُمَا يَوْمَهُ وَلَا وَالْأَرْضَ السَّمَوَاتِ كُرْسِيِّهِ
وَأَطَعْنَا سَمِعْنَا وَقَالُوا رُسُلُهُ مِنْ أَحَدٍ بَيْنَ نَفَرٍ لَا وَرُسُلِهِ وَكُتِبَ وَمَلَائِكَتِهِ بِاللَّهِ آمَنَ كُلُّ وَالْمُؤْمِنُونَ
اِكْتَسَبَتْ مَا وَعَلَيْهَا كَسَبَتْ مَا لَهَا وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يُكَلِّفُ لَا . الْمَصِيرُ وَإِلَيْكَ رَبَّنَا غُفْرَانِكَ
رَبَّنَا قَبِلْنَا مِنَ الَّذِينَ عَلَى حَمَلْتَهُ كَمَا إِصْرًا عَلَيْنَا تَحْمِلُ وَلَا رَبَّنَا أَخْطَأْنَا أَوْ نَسِينَا إِنْ تَوَاحَدْنَا لَا رَبَّنَا
الْكَافِرِينَ الْقَوْمِ عَلَى فَانصُرْنَا مَوْلَانَا أَنْتَ وَارْحَمْنَا لَنَا وَاعْفِرْ عَنَّا وَاعْفُ بِهِ لَنَا طَاقَةَ مَا لَا نُحْمَلْنَا وَلَا
قَدِيرُ شَيْءٍ كُلُّ عَلَى وَهُوَ وَمِيمْتُ يُحْيِي الْحَمْدُ وَلَهُ الْمُلْكُ لَهُ لَهُ، شَرِيكَ لَا وَحْدَهُ اللَّهُ إِلَّا إِلَهَ لَا

أَكْبَرُ وَاللَّهُ إِلَّا إِلَهَ وَلَا لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ سُبْحَانَ (x3)

(x3) الْعَظِيمُ اللَّهُ سُبْحَانَ وَبِحَمْدِهِ اللَّهُ سُبْحَانَ

(x3) الرَّحِيمِ التَّوَابِ أَنْتَ إِنَّكَ عَلَيْنَا وَتُبْ لَنَا عَفِرْ رَبَّنَا

(x3) وَسَلِّمْ عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ مُحَمَّدٍ، عَلَى صَلَّى اللَّهُ

(x3) خَلَقَ شَرِّمَا مِنَ التَّامَاتِ اللَّهُ بِكَلِمَاتِ أَعُوذُ

(x3) الْعَلِيمِ السَّمِيعِ وَهُوَ السَّمَاءِ فِي وَلَا الْأَرْضِ فِي شَيْءٍ اسْمِهِ مَعَ يَضُرُّ لَا الَّذِي اللَّهُ بِسْمِ

(x3) نَبِيًّا وَمُحَمَّدٍ دِينًا وَبِالْإِسْلَامِ رَبَّنَا بِاللَّهِ رَضِينَا

(x3) اللَّهُ بِمَشِيئَةٍ وَالشَّرُّ وَالْخَيْرُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ بِسْمِ

(x3) مِمَّا كَانَ الَّذِي وَامْحُ عَنَّا وَاعْفُ رَبَّنَا يَا

UNIVERSITAS IS (x7) الْإِسْلَامِ دِينِ عَلَى أَمْتِنَا وَالْإِكْرَامِ الْجَلَالِ ذَا يَا

KIAI HAJI ACHM (x3) الظَّالِمِينَ شَرِّ أَكْفٍ مَتِينُ يَا قَوِي يَا

(x3) الْمُؤَذِّنِ شَرِّ اللَّهُ صَرَفَ الْمُسْلِمِينَ أُمُورَ اللَّهُ أَصْلَحَ

(x3) خَبِيرُ يَا لَطِيفُ يَا بَصِيرُ يَا سَمِيعُ يَا قَدِيرُ يَا عَلِيمُ يَا كَبِيرُ يَا عَلِيُّ يَا

(x3) وَيَرْحَمُ يَعْفِرُ لِعَبْدِهِ مَنْ يَا الْعَمَّ كَاشِفَ يَا الْهَمَّ فَارِحَ يَا

(x4) الْخَطَايَا مِنَ اللَّهِ أَسْتَغْفِرُ الْبَرَايَا رَبَّ اللَّهُ أَسْتَغْفِرُ

(x25) اللَّهُ إِلَّا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

بَيْتِهِ أَهْلَ عَنِ تَعَالَى اللَّهُ وَرَضِي وَعَظَّمُ وَبَجَدَ وَكَرَّمَ وَشَرَّفَ وَسَلَّمُ وَآلِهِ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ مُحَمَّدٌ

وَ وَالتَّابِعِينَ . الْمُؤْمِنِينَ أُمَّهَاتِ الطَّاهِرَاتِ وَأَزْوَاجِهِ . الْمُهْتَدِينَ الْأَكْرَمِينَ وَأَصْحَابِهِ الطَّاهِرِينَ الطَّيِّبِينَ

الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ . الرَّاحِمِينَ أَرْحَمَ يَا بِرَحْمَتِكَ وَفِيهِمْ مَعَهُمْ وَعَلَيْنَا الدِّينِ يَوْمَ إِلَى بِإِحْسَانٍ هُمْ التَّابِعِينَ

(x25) أَحَدٌ كُفُؤًا لَهُ يَكُنْ وَمَ . يُؤَلَّدُ وَمَ يَلِدُ لَمْ . الصَّمَدُ اللَّهُ . أَحَدٌ اللَّهُ هُوَ قُلُ . الرَّحِيمِ

شَرَّ وَمِنْ . وَقَب إِذَا غَاسِقٍ شَرَّ وَمِنْ . خَلَقَ مَا شَرَّ مِنْ . الْفَلَقِ بِرَبِّ أَعُوذُ قُل . الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ
 مَلِكِ . النَّاسِ بِرَبِّ أَعُوذُ قُل . الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ . حَسَدِ إِذَا حَاسِدٍ شَرَّ وَمِنْ . الْعُقَدِ فِي النَّفَّاثَاتِ
 . وَالنَّاسِ الْجِنَّةِ مِنْ . النَّاسِ صُدُورِ فِي يُوسُوسِ الَّذِي . الْخَنَاسِ الْوَسْوَاسِ شَرَّ مِنْ . النَّاسِ إِلِهِ . النَّاسِ
 وَأُصُولِهِ بَاعَلَوِي عَلِي بْنِ مُحَمَّدِ الْمَقْدَمِ الْفَقِيهِ الشَّهِيرِ الْفُطْبِ الْكَبِيرِ الشَّيْخِ سَيِّدِنَا رُوحِ إِلَى الْفَاتِحَةِ
 وَ بَرَكَاتِهِمْ مِنْ عَلَيْنَا وَيُعِيدُ الْجَنَّةِ فِي دَرَجَاتِهِمْ يُعَلِّي اللَّهُ أَنَّ بَاعَلَوِي ، آلِ سَادَاتِنَا وَجَمِيعِ وَفُرُوعِهِ
 الْحَمْدُ . الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ) . وَالْآخِرَةَ وَالدُّنْيَا الدِّينِ فِي نَفَحَاتِهِمْ وَ عُلُومِهِمْ وَ وَأَنْوَارِهِمْ أَسْرَارِهِمْ
 الصِّرَاطِ إِهْدِنَا . نَسْتَعِينُ وَإِيَّاكَ نَعْبُدُ إِيَّاكَ . الدِّينِ يَوْمَ مَالِكِ . الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ . الْعَالَمِينَ رَبِّ لَهِ
 (الصَّلَاتِينَ وَلَا عَلَيْهِمُ الْمَعْضُوبِ غَيْرِ عَلَيْهِمْ أَنْعَمْتَ الَّذِينَ صِرَاطِ . الْمُسْتَقِيمِ
 بِحِمَايَتِهِمْ يَحْمِينَا اللَّهُ أَنَّ مَعَارِبَهَا إِلَى الْأَرْضِ مَشَارِقِ مِنْ كَانُوا أَيْنَمَا الصُّوفِيَّةِ سَادَاتِنَا أَرْوَاحِ إِلَى الْفَاتِحَةِ
 وَالدُّنْيَا الدِّينِ فِي نَفَحَاتِهِمْ وَ عُلُومِهِمْ وَ وَأَنْوَارِهِمْ أَسْرَارِهِمْ وَ بَرَكَاتِهِمْ مِنْ عَلَيْنَا وَيُعِيدُ بِمَدَدِهِمْ وَيُمِدُّنَا
 إِيَّاكَ . الدِّينِ يَوْمَ مَالِكِ . الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ . الْعَالَمِينَ رَبِّ لَهِ الْحَمْدُ . الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ) . وَالْآخِرَةَ
 عَلَيْهِمُ الْمَعْضُوبِ غَيْرِ عَلَيْهِمْ أَنْعَمْتَ الَّذِينَ صِرَاطِ . الْمُسْتَقِيمِ الصِّرَاطِ إِهْدِنَا . نَسْتَعِينُ وَإِيَّاكَ نَعْبُدُ
 (الصَّلَاتِينَ وَلَا

الْحَدَّادِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلَوِي بْنِ اللَّهِ عَبْدِ الْحَبِيبِ الشَّهِيرِ الْفُطْبِ الْكَبِيرِ الشَّيْخِ سَيِّدِنَا رُوحِ إِلَى الْفَاتِحَةِ
 وَيُعِيدُ الْجَنَّةِ فِي دَرَجَاتِهِمْ يُعَلِّي اللَّهُ أَنَّ بَاعَلَوِي آلِ سَادَاتِنَا وَجَمِيعِ وَفُرُوعِهِ وَأُصُولِهِ الرَّابِتِ صَاحِبِ
 اللَّهُ بِسْمِ) . وَالْآخِرَةَ ِ وَالدُّنْيَا الدِّينِ فِي نَفَحَاتِهِمْ وَ عُلُومِهِمْ وَ وَأَنْوَارِهِمْ أَسْرَارِهِمْ وَ بَرَكَاتِهِمْ مِنْ عَلَيْنَا
 . نَسْتَعِينُ وَإِيَّاكَ نَعْبُدُ إِيَّاكَ . الدِّينِ يَوْمَ مَالِكِ . الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ . الْعَالَمِينَ رَبِّ لَهِ الْحَمْدُ . الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ
 (الصَّلَاتِينَ وَلَا عَلَيْهِمُ الْمَعْضُوبِ غَيْرِ عَلَيْهِمْ أَنْعَمْتَ الَّذِينَ صِرَاطِ . الْمُسْتَقِيمِ الصِّرَاطِ إِهْدِنَا
 الْمُسْلِمِينَ أَمْرَاضِ وَيَشْفِي الْمُسْلِمِينَ عَلَى وَيُفْرِجُ الْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ الْمُسْلِمِينَ يُعِيْثُ اللَّهُ أَنَّ الْفَاتِحَةَ
 وَ الْبَلِيَّاتِ وَ الْفِتَنِ شَرَّ وَيَكْفِيهِمْ سَلَاطِينَهُمْ وَيُصَلِّحُ أَسْعَارَهُمْ وَيُرْحِصُ أَمْطَارَهُمْ وَيُعَزِّرُ بِالْعَافِيَةِ
 الْمُسْلِمِينَ مِنَ الْمُجَاهِدِينَ وَ الْعَزَاةِ وَ الْمَسَافِرِينَ وَ الْحَجَّاجِ يَحْفَظُ وَ بَطْنِ ، وَمَا مِنْهَا ظَهَرَ مَا الْمَحْنِ
 آمِنِينَ سَالِمِينَ أَوْطَانِهِمْ إِلَى يَرُدُّهُمْ وَ السَّلَامَةَ يُصْحِبُهُمُ اللَّهُ أَنَّ . أَجْمَعِينَ الْجَوِّ وَ الْبَحْرِ وَ الْبَرِّ فِي
 أَمْوَاتِ وَ أَمْوَاتِكُمْ وَ أَمْوَاتِنَا وَ وَالِدَيْكُمْ وَ وَالِدِينَ أَرْوَاحِ إِلَى وَ عَافِيَةٍ وَ خَيْرِ فِي إِيَّانَا وَ عَائِمِينَ
 فِي بِالْحُسْنَى وَلَكُمْ لَنَا يَحْنُمُ وَ الْجَنَّةِ يُسْكِنُهُمْ وَ الْمَغْفِرَةَ وَ بِالرَّحْمَةِ يَتَعَشَّاهُمْ اللَّهُ أَنَّ . أَجْمَعِينَ الْمُسْلِمِينَ
 . الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ) . سَلَّمَ وَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى مُحَمَّدِ النَّبِيِّ حَضْرَةَ إِلَى وَ عَافِيَةٍ وَ لُطْفِ وَ خَيْرِ
 الصِّرَاطِ إِهْدِنَا . نَسْتَعِينُ وَإِيَّاكَ نَعْبُدُ إِيَّاكَ . الدِّينِ يَوْمَ مَالِكِ . الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ . الْعَالَمِينَ رَبِّ لَهِ الْحَمْدُ

(الضَّالِّينَ وَلَا عَلَيْهِمُ الْمَغْضُوبِ غَيْرِ عَلَيْهِمْ أَنْعَمْتَ الَّذِينَ صِرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ عَلَى صَلِّ اللَّهُمَّ. مَزِيدُهُ وَيُكَافِي نِعْمَهُ يُوَابِي حَمْدًا الْعَالَمِينَ، رَبِّ اللَّهُ الْحَمْدُ. الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ تَفْتَحْ أَنْ الْمَثَابِي وَالسَّبْعِ الْمُعْظَمَةِ الْفَاتِحَةِ بِحَقِّ نَسْأَلُكَ إِنَّا اللَّهُمَّ. وَسَلَّم بَيْنَهُ أَهْلٍ وَعَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا أَهْلٍ مِنْ بَجْعَلْنَا وَأَنْ. الْخَيْرِ لِأَهْلِ مُعَامَلَتِكَ تُعَامِلْنَا وَأَنْ. خَيْرٍ بِكُلِّ عَلَيْنَا تَتَفَضَّلَ وَأَنْ. خَيْرٍ بِكُلِّ لَنَا وَبُؤْسِ فِتْنَةٍ وَ مِحْنَةٍ كُلِّ مِنْ وَأَحْبَابِنَا وَأَصْحَابِنَا وَأَهْلِينَا وَأَوْلَادِنَا وَأَنْفُسِنَا دِينِنَا فِي تَحْفَظْنَا وَأَنْ الْخَيْرِ، اللَّهُ صَلَّى وَ. الرَّاحِمِينَ أَرْحَمَ يَا خَيْرِ، بِكُلِّ وَمُتَفَضِّلٍ خَيْرِ، لِكُلِّ وَمُعْطٍ خَيْرِ، كُلِّ وَلِيَّ إِنَّكَ وَضَيْرِ، الْعَالَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ الْحَمْدُ وَ. وَسَلَّم وَصَحْبِهِ آلِهِ وَعَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا عَلَى (X3) وَالنَّارِ سَخَطِكَ مِنْ بَكَ وَنَعُودُ وَالْجَنَّةِ، رِضَاكَ نَسْأَلُكَ إِنَّا اللَّهُمَّ (X3) كُنَّا حَيْثُ لَنَا كُنْ وَ عَنَّا وَعَافُ عَافِنَا وَ عَنَّا السُّرَّ تَهْتِكِ لَا مِنَّا السُّرَّ عَالِمِ يَا (X3) الْخَائِمَةِ بِحُسْنِ اللَّهُ يَا بِهَا اللَّهُ يَا بِهَا اللَّهُ يَا (X3) خَيْرِ يَا عَلِيمِ يَا لَطِيفِ يَا بِنَا الْأُطْفِ بِخَلْقِهِ خَيْرًا يَا بِخَلْقِهِ، عَلِيمًا يَا بِخَلْقِهِ، لَطِيفًا يَا (X3) الْمُسْلِمِينَ وَ بِنَا الْأُطْفِ تَزَلُ لَمْ لَطِيفٌ إِنَّكَ نَزَلُ، فِيمَا بِنَا الْأُطْفِ يَزَلُ لَمْ لَطِيفًا يَا (X3) أَهْلُهُ هُوَ مَا عَنَّا مُحَمَّدًا سَيِّدَنَا اللَّهُ جَزَى خَيْرًا، عَنَّا مُحَمَّدًا سَيِّدَنَا اللَّهُ جَزَى نِعْمَةٍ مِنْ بِهَا وَكَفَى تَوْفِيقِهِ وَ الْإِسْلَامِ وَ الْإِيمَانَ نِعْمَةٍ عَلَى لِلَّهِ الْحَمْدُ⁵⁵

D. Budaya Ratibul Haddad

Budaya merupakan sebuah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan manusia.⁵⁶ Kebudayaan merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara terus menerus dan kontinu, hal ini sangat konsisten dilakukan oleh masyarakat baik individu maupun kelompok. Budaya suatu proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan yang ada di masyarakat yang

⁵⁵ Rully Desthian Pahlephi, "Teks Bacaan Ratib Al-Haddad, Arab, Latin dan Artinya" <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6280298/teks-bacaan-ratib-al-haddad-arab-latin-dan-artinya>, (10 Januari 2023)

⁵⁶ Elly. M Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012), 28.

mana dalam kajian keilmuan budaya menggambarkan tingkat kegiatan yang dilakukan masyarakat yang dapat berubah sewaktu-waktu.⁵⁷

Keberlangsung budaya beratib di Dusun Canga'an berlangsung sudah ada sejak 1975 sampai dengan 2019. Adapun wawancara dalam budaya ratib yang terjadi di Dusun Canga'an menurut Ahmad Nizar selaku cucu dari Mbah Abbas sebagai berikut:

“Pas tahun 1975 kui budaya ratib neng sek rame-ramene, kerono tahun sakmono kui Ratib sektas dikenal karo masyarakat dadine akeh masyarakat seng ngadkne rutinan dewe sampek nggawe kelompok-kelompok majelis Ratib dewe, salah sijine jamiyah seng tuek yo kui jamiyah Ratib Nurul Wathan”.

(Pada tahun 1975 Budaya di Budaya ratib di Canga'an masih ramai-ramainya, dikarenakan pada tahun itu ratib masih baru berkembang dan dikenal masyarakat jadinya banyak masyarakat yang mendirikan majelis ratib sendiri di wilayahnya, salah satu jamiyah yang tertua yaitu jamiyah ratib Nurul Wathan)

Berdasarkan uraian diatas tentunya pada tahun 1975 Ratibul Haddad masih sangat baru dilaksanakan dan berkembang dikalangan masyarakat tertentu. Berkembangnya ini terus lestarian dan lakukan oleh masyarakat Dusun Canga'an sehingga jamiyah pertama kali yang di dirikan oleh masyarakat dusun Canga'an adalah Nurul Wathan.

Ratib Dusun Canga'an berkembang mulai dari 1975 sampai dengan 2019. Hal ini merupakan tradisi atau budaya yang sangat bernilai bagi kehidupan masyarakat, sehingga keberadaan ini telah berkembang dari masa ke masa.⁵⁸ Ratib di Dusun Cang'an merupakan suatu budaya yang sangat turun-temurun dilakukan oleh masyarakat luas dan terus dilakukan seminggu

⁵⁷ Muhamamd Aknan, "KONTINUITAS TRADISI RATIB DAN PENGARUHNYA DI PALEMBANG ABAD XX-XXI" *Jurnal Studi Islam*, Vol. 16. No.1. (Juni 2020), 15.

⁵⁸ Muhamamd Aknan, "KONTINUITAS TRADISI RATIB DAN PENGARUHNYA, 15

sekali dari waktu ke waktu. Tradisi ini dilakukan agar bisa meningkatkan jiwa dan kepercayaan serta benteng dari perbuatan tercela diluar sana.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

FAKTOR DAN DAMPAK DZIKIR RATIBUL HADAD

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya Dzikir Ratibul Haddad

Ketika melaksanakan suatu kegiatan, tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Meskipun demikian tak jarang hambatan itu hadir, tetapi tidak menyurutkan kita bersiar di jalan kebenaran, karena di dalam terhadap segala tantangan sebelum berusaha.

Sesuai dengan Fitman Allah Swt. melalui kitab Al-qura'an.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا
لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا كَمَا
حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ
وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (Al- Baqarah ayat : 286).⁵⁹

⁵⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2019, 49.

Ada 3 informan yang di wawancarai dalam penelitian ini. Yakni menurut Bapak Musleh Selaku Ketua Madin Ponpes Tamrinatul Wildan adalah sebagai berikut:

“Ratib neng Canga’an kui gak ucul teko perane lan pengaruhe sesepuh Dusun Canga’an yo kui Mbah Kholil karo Mbah Abbas. Kerono peran sesepuh wong-wong Canga’an podo seneng lan nerimo karo rutinan kui (Ratibul Haddad). Sak laine kui wong-wong kui seneng neng Ratib kerono onok dalil dalil seng wes dianjurno neng njero Al-Qur’an seng dadi rujukan. Nanging Ratib kui seng nggarai maleh kurang seng melok rutinan yokui kurang sadare wong-wong ing rutinan kui karo, kurang komunikasine marang liyane.⁶⁰

(Ratib di Canga’an itu tidak terlepas dari peran dan pengaruh sesepuh Dusun Canga’an yaitu Mbah Kholil dan Mbah Abbas. Karena peran sesepuh orang-orang Canga’an sangat senang dan menerima dengan kegiatan itu. Selain itu orang-orang senang dengan ratib dikarenakan ada dalil-dalil yang dianjurkan Al-Qur’an yang menjadi sumber. Akan tetapi yang menyebabkan berkurang yang mengikuti kegiatan yaitu kurang sadarnya orang-orang terhadap kegiatan itu dan komunikasi yang kurang terhadap lainnya).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Ratibul Haddad pengaruh dari tokoh agama masyarakat yaitu, Mbah Kholil dan Mbah Abbas. Menurut bapak musleh selaku ketua madin Ponpes Tamrinatul Wildan faktor-faktor yang mendukung dengan adanya pengaruh nama besar ulama Mbah Kholil dan Mbah Abbas, antusias masyarakat serta terdapat dalil-dalil pendukung terkait amalan dzikir Ratibul Haddad. Adapun faktor penghambat amalan dzikir Ratibul Haddad disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat serta kurangnya komunikasi terhadap antar sesama.

⁶⁰ Wawancara Bapak Musleh pada tanggal 01 Desember 2020

Berdasarkan dari dalil yang disampaikan oleh Bapak Musleh Sesuai dengan Firman Allah Swt Surah Al Ahzab Ayat: 41 yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang hari.", hal ini sesuai yang diperintahkan oleh Allah Swt bahwa tindakan berdzikir merupakan suatu hal yang diwajibkan oleh Allah Swt, Karena dengan Brdzikir dengan menyebut nama Allah Swt dapat meningkatkan spiritual pada Masyarakat. Adapaun Dzikir Ratibul Haddad merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan cara Masyarakat agar selalu dekat dengan Allah Swt.

Sedangkan menurut Teori Fakta Sosial merupakan gejala yang berbeda di luar individu dan memiliki kekuatan memaksa individu untuk tunduk di bawahnya. Fakta sosial merupakan suatu konsep yang dibangun oleh Emil Durkheim dengan tujuan untuk memisahkan sosiologi dari pengaruh filsafat dan untuk membantu sosiologi mendapatkan lapangan penyelidikan. Emil Durkheim mencoba menguji teori-teori yang dihasilkan dari belakang meja atau yang berdasarkan hasil penelitian empiris.⁶¹ Dari teori Fakta Sosial bahwa Ratibul Haddad merupakan kegiatan keagamaan yang berbentuk Sosial, dengan demikian sesuai dengan teori yang ada bahwa gejala yang berbeda di luar individu yang tunduk pada bawahnya, sehingga Ratibul Haddad kegiatan yang harus dilakukan secara rutin yang dipaksakan secara konsep keagamaan.

⁶¹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 14

Sedangkan wawancara menurut Bapak Rahman selaku anggota jamiyah Ratibul Haddad sebagai berikut:

“wong-wong Cang’an kui percoyo lak rotib kui iso dadi benteng tolak balak neng daerah Cang’an. Contohe pas usum korona saiki. Rutinan Ratibul Haddad tetep dilakoni masio onok korona, padahal neng daerah njobo Cang’an podo wedi kumpul-kumpul ngelakoni Rutinan Agama contohne Yasin karo Tahlil lan sak pinunggalane. Selain kui yoiku arek nom-nomane podo akeh seng mondok karo kerjo neng njobo daerah Canga’an.”⁶²

(Orang-orang Canga’an Percaya kalau ratib itu bisa menjadi benteng tolak bala di daerah Canga’an. Contohnya ketika musim corona, sebaliknya di luar Canga’an sangat takut untuk berkumpul menjalankan kegiatan Agama contohnya Yasin dan Tahlil dan sebagainya. Selain itu yaitu anak-anak mudanya banyak yang mondok dan kerja di luar daerah Canga’an)

Dari Uraian diatas Menurut Bapak Rahman selaku salah satu anggota jamiyah Ratibul Haddad faktor-faktor yang mendukung adanya kepercayaan masyarakat atas dampak positif yang ditimbulkan amalan dzikir Ratibul Haddad yakni sebagai benteng tolak bala’ Adapun penghambatnya, berkurangnya populasi penerus yang kebanyakan berkerja di luar kota ataupun masuk Pondok Pesantren di luar kota. Dari Segi Fakta Sosial yang ada Ratibul Haddad masih dilakukan dalam keadaan Pandemi, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan Masyarakat terhadap Amalan Dzikir Ratibul Haddad dapat menjadi benteng Tolak Balak terhadap Lingkungan sekitar Dusun Canga’an. Hal ini berbeda di luar Dusun Canga’an Masyarakat masih melakukan kegiatan

⁶² Wawancara Bapak Rahman pada tanggal 15 Mei 2021

keagamaan dalam keadaan Pandemi dalam hal ini menunjukkan tingkat perbedaan yang luar biasa antara Dusun Canga'an dan diluar Canga'an.

Adapun wawancara dari Bapak As'adi Selaku tokoh pemuda masyarakat Dusun Canga'an sebagai berikut

“ Alhamdulillah wong-wong podo nerima ing kegiatan ratib, nanging onok piro-piro kelemahan seng kudu di benakne salah sijine yakui, kurange ngerangkul cah nom-noman ddine seng ngelanjutno teko generasi ning generasi kurang onok, sui-sui lak dijarne rutinan kui iso pudar lan ilang teko kalangan nom-noman.”⁶³

(Alhamdulillah orang-orang sangat menerima kegiatan ratib, tetapi ada beberapa kelemahan yang harus diperbaiki salah satunya yaitu: kurangnya merangkul anak mudanya jadinya tidak ada yang melanjutkan dari generasi. karena generasi tidak ada lama kelamaan kegiatan itu bisa pudar dan hilang dari kalangan muda)

Menurut Bapak As'adi selaku tokoh pemuda masyarakat berpendapat bahwa amalan dzikir Ratibul Haddad sangat ditrima oleh masyarakat sekitar, namun ada beberapa kelemahan yang harus diperbaiki salah satunya kurang merangkul kalangan anak-anak sehingga penerus amalan dzikir Ratibul Haddad sangatlah terbatas, lama kelamaan tidaklah mungkin amalan tersebut tidak dapat berkembang kembali, jika tidak menanggulangnya segera mungkin.

Dengan demikian bahwa adanya perkembangan zaman yang sekarang banyak masyarakat pemuda khususnya tidak mau mengikuti kegiatan Ratibul Haddad. karena kegiatan tersebut dianggap tidak penting dikalangan remaja. Terkait hal ini banyak masyarakat yang mengikuti

⁶³ Wawancara dengan Bapak As'adi di Dusun Canga'an pada Tanggal 15 Mei 2021

Ratib mencibir yang tidak mengikuti Ratib, hal ini secara fakta sosial bahwa ada unsur beberapa yang mencibir jika tidak mengikuti ratib, meski ada kata cibiran dari kalangan masyarakat, masyarakat acuh tak acuh terhadap cibiran itu karena anggapan mereka yang tidak mengikuti Ratib jauh dari kalangan sosial bermasyarakat.

Berdasarkan uraian dari beberapa Informan yang telah di wawancarai peneliti mendeskripsikan bahwa terdapat beberapa faktor yang ada, secara internal dan eksternal. Berikut beberapa faktor antara lain:

a. Faktor Pendukung

1) Internal :

- a) pengaruh tokoh ulama yang memiliki kharismatik, kewibawaan dan memberikan pengaruh atau memberikan sugesti terhadap masyarakat sehingga masyarakat mengikuti apa yang menjadi

warisan amalan dzikir Ratibul Haddad

- b) menjadi langkah dalam mendekati diri kepada Allah SWT

- c) terdapat dalil-dalil pendukung yang memperkuat kepercayaan masyarakat tersebut, serta antusias masyarakat Dusun

Canga'an.

- d) Sebagian Masyarakat sangat menerima dan mendukung adanya Ratibul Haddad.

2) Eksternal :

- a) masyarakat mempercayai atas dampak positif amalan dzikir Ratibul Haddad,

- b) untuk mengisi kegiatan diwaktu luang,

c) kepercayaan masyarakat terhadap amalan dzikir Ratibul Haddad sebagai pagar/benteng tolak bala'

b. Faktor penghambat

- 1) Generasi yang sulit diajak maju
- 2) Sebagian Kesadaran masyarakat atau orang tua kurang mengerti dan menerima
- 3) Berkurangnya generasi penerus
- 4) Komunikasi yang kurang baik
- 5) Perkembangan zaman

B. Dampak Dzikir Ratibul Haddad Bagi Masyarakat Dusun Canga'an

Dari beberapa faktor yang sudah diauraikan diatas kegiatan Ratibul Haddad memiliki dampak kepada masyarakat. Adapun wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan yang selaku anggota Ratib yang bernama Alfian Firdaus sebagai berikut:

“Alhamdulillah mas, Ratib kui kegiatan rutin neng Canga'an, semenjak melok Ratib kulo ngeroso rejeki iku teko gangsar, tetep rezeki kui perkoro seng jasmani lan perlu usaha contohne nyambut gawe lan butuh kegiatan seng rohani maring pengeran. Koyo mengkono dagangan warung kopi kulo Alhamdulillah rame. Kulo nyongkone barokahe Ratib iku ngelancarne rezeki lan ngebarokahi rezeki”

(Alhamdulillah mas, ratib itu kegiatan rutin di Canga'an, semenjak ikut ratib saya merasa rezeki itu sangat lancer, tetap rezeki itu perkara yang jasmani dan perlu usaha contohnya bekerja dan butuh kegiatan rohani kepada Allah Swt. Seperti berdagang warung kopi saya Alhamdulillah rame. Saya mengira itu barokahnya ratib melancarkan rezeki dan barokahnya rezeki)

Berdasarkan uraian diatas dari sumber informan yang telah peneliti tentukan sesuai dengan kriteria, didapatkan beberapa kesimpulan yang peneliti dapatkan mengenai dampak yang diperoleh dari ritual pembacaan dzikir Ratibul Haddad yang kerap dilakukan masyarakat Dusun Canga'an sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan dan memumpuk cinta kasih kepada Allah SWT sebagai seorang hamba, dan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai seorang umat. Dengan demikian bertambah pula keimanan seseorang terhadap tuhanhya serta nabinya sebagai umat Beragama.
- b. Penambah keberkahan hidup masyarakat. Keinginan manusia akan hidup yang bahagia merupakan salah satu alasan mengapa manusia tersebut memiliki agama dan menjalankan segala hal yang dianjurkan oleh agama.
- c. Mendapatkan keridhoan Allah SWT. Manusia beragama senantiasa memilki keimanan akan adanya kekuatan supranatural yang dipercaya telah menciptakan alam semesta dan seisinya dan dianggap sesuatu yang sangat sakral oleh mereka.
- d. Nikmat dalam hidup, jika keimanan mereka bertambah maka akan bertambah pula nikmat yang didapat atau ganjaran yang mereka dapatkan dalam hidup mereka. Misalnya nikmat kesehatan, harta, keluarga yang bahagia, dan lain sebagainya.
- e. Dapat mengajarkan jiwa yang masih bersih agar selalu mengingat Allah SWT dan mencintai Nabi Muhammad SAW.

- f. Menghibur masyarakat dan mengisi waktu luang khususnya pemuda-pemudinya dikala liburan pondok atau ngaji



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kegiatan ritual Ratibul Haddad di Dusun Canga'an didirikan oleh Mbah Abbas pada tahun 1950 dengan tujuan memperbaiki dan menambah keimanan masyarakat. Kegiatan tersebut bukan hanya amalan kebaikan saja namun Ratibul Haddad juga termasuk ijazah dari Habaib Jombang yang bernama Habib Husen bin Ahmad Al-Haddad bin Ahmad bin Muhammad Al-Haddad Pekalongan, beliau merupakan mukholid dari Mbah Abbas. Pada tahun 1967 Mbah Abbas meninggal dan dilanjutkan perjuangannya oleh anak dari Mbah Kholil sekaligus keponakan Mbah Abbas sendiri yakni Kyai Ahmad Affandi.

Awal mulanya, pembacaan ratib dilaksanakan oleh sedikit orang saja yakni para murid Mbah Kholil dan Mbah Abbas yang berminat dalam pengajian malam hari. Namun, seiring berjalannya waktu kegiatan tersebut menjadi lebih konsisten dan intens, oleh sebagian masyarakat yang terbiasa berdzikir saat malam hari khususnya.

Dalam perkembangannya sampai tahun 1970 atau 60-an akhir. Ratib tersebut dilaksanakan di Pondok Pesantren dan didalam masjid sekitar Pondok Pesantren. Namun tidak lama kemudian Kyai Ahmad Affandi meninggal dunia pada tahun 1973. Sehingga kegiatan Ratibul Haddad mulai berkembang dan mulai dikenalkan kepada masyarakat tertentu tahun 1975 an, salah satunya dikenalkan ke Kyai Imam Syuhada

(pendiri ponpes Tamrinatul Wildan). Seiring berjalannya waktu dengan meningkatnya jumlah populasi penduduk masyarakat Dusun Canga'an ratib dimodifikasi menjadi kegiatan rutin mingguan masyarakat sekitar hingga saat ini.

2. Terdapat faktor dimana mampu mempengaruhi budaya pembacaan dzikir Ratibul Haddad di Dusun Canga'an yakni dengan adanya tokoh masyarakat yang disegani dan dapat mempengaruhi daya pikir masyarakat untuk senantiasa mendekatkan diri serta mengharapkan ridho Allah SWT serta mengharapkan syafaat Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW dengan cara kegiatan dzikir Ratibul Haddad.
3. Dengan adanya kegiatan ritual pembacaan dzikir Ratibul Haddad dapat membuat masyarakat Dusun Canga'an semakin religius dan menambah pengetahuan tentang agama melalui ceramah yang disampaikan setiap kegiatan berlangsung.

B. Saran

1. Bagi peneliti masih mengalami kesulitan dalam mengambil sebuah data terkait Ratibul Haddad Di Dusun Canga'an, sehingga harapan peneliti bisa ditingkat di penelitian selanjutnya.
2. Bagi para masyarakat Jangan merasa cepat puas dari apa yang didapatkan dari dzikir Ratibul Haddad saja akan tetapi selalu di tingkatkan di dzikir-dzikir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Aknan, Muhamamd. “KONTINUITAS TRADISI RATIB DAN PENGARUHNYA DI PALEMBANG ABAD XX-XXI” *Jurnal Studi Islam*, Vol. 16. No.1. (Juni 2020).
- Alaydrus, Ahmad A. 2014. *Terjemah Syarah Ratib al Haddad*. Surabaya: Cahaya Ilmu.
- Al-Husaini Al-Hamid dkk. 1999. *Dzikir dan Do'a Syarah Ratiban al-Haddad*. Bandung:Pustaka Setia..
- Ansori Saleh, Fauzi. 2006. “Pembinaan Akhlak Santri Melalui Metode Dzikir Ratib Al-Haddad di Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Ledoksari Wonosari GunungKidul Yogyakarta”. *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Assegaf, Muhdhor Ahmad. 2008. *Pancaran Hikmah Dzikir dan Doa Ratib al-Haddad*. Pemalang:ABNA' SEIWUN.
- Bachtiar,Wardi. 2010. *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)*, Edisi ke-3. Jakarta:Balai Pustaka.
- Desa Genteng Wetan. <http://gentengwetan.desa.id> (20 Januari 2021)
- Djojodigoeno , M.M. 1958. *Azaz-Azaz Sosiologi*. Jogjakarta: Gajah Mada.
- Douglas j. Goodman , George Ritzer. 2011. *Teori Sosiologi Modern* . Jakarta: Kencana.
- Febryansyah, Muhammad Fahrudin. 2018. “Upaya peningkatan kecerdasan spiritual santri melalui kegiatan Ratibul Haddad”. *Skripsi*, IAIN Ponorogo.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.

Hadi, Abdul. 2018. “Pengaruh Dzikir Ratibul Haddad Terhadap Psychological Well Being Jama’ah Majelis Al-Awwabien Palembang Darussalam”. *Skripsi* UIN Raden Fatah, Palembang.

HR. Muslim

Khuzaini, Ustadz Arif. “Sejarah, Khasiat,dan Bacaan Ratib Al-Haddad, dalam <http://tebui reng.online/sejarah-khasiat-bacaan-ratib-al-haddad-/>&hl=id-ID, (20 Maret 2020).

Koentjoroningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Tiara Wacana.

M Setiadi, Elly. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana.

Maesaroh, Mamay. 2018. “Pengaruh Intensitas Dzikir Ratib Al-Hadadd Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Manthla’unnajah Ujungjaya Sumedang”. *Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

Nada Maula I.W, Dkk. “ Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al- Haddad (Studi Living Qur’an di PPTI Al-Falah Salatiga” , *Jurnal Al-Wajid*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2021).

Pahlephi, Rully Desthian. “Teks Bacaan Ratib Al-Haddad, Arab, Latin dan Artinya <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6280298/teks-bacaan-ratib-al-haddad-arab-latin-dan-artinya>, (10 Januari 2023)

Prima Vera, Azisma. 2018. “Dzikir Ratibul Haddad dalam meningkatkan ketenangan jiwa jamaah warga emas di yayasan al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia”. *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga.

Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Beparadigma Ganda* . Jakarta: Raja Grafindo.

Samsul Munir, Al-Fandi Hariyanto. *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qura’an dan Sunnah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Sodirin , Ali. 2018. “praktik pembacaan ratib al-haddad” (studi living hadis). *Skripsi* UIN Walisongo, Semarang.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Rajawali Pers.

Soemardjan, Selo. 1988. *Teori Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sukmawati,. 2021. *Profil Desa Genteng Wetan Kecamatan Genteng*. Banyuwangi: Badan Pemerintahan Desa Kabupaten Banyuwangi.

T Romi Marnelli Vica Atmanita. “Ritual Keagamaan Ratibul Haddad Dan Shalawat Di Dalam Kehidupan Masyarakat SP Satu Desa Makmur Sejahtera Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar”, dalam *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik*, Vol.6. No. 3, (Desember , 2019).

Utami, Sri. 2010. “Pengaruh dzikir Ratibul Haddad terhadap kesehatan mental masyarakat korban gempa”. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.

Wawancara dengan KH. Abdul Halim, di Dusun Canga'an pada tanggal 22 Maret 2020.

Wawancara dengan Bapak Achmad Nizar di Dusun Canga'an pada tanggal 9 Mei 2021

Wawancara dengan Bapak Achmad Nizar, di Dusun Canga'an pada tanggal 31 Maret 2020

Wawancara dengan Bapak Musleh, di Dusun Cang'an pada tanggal 30 Desember 2019

Wawancara dengan Bapak Syuhada, di Dusun Canga'an pada tanggal 9 Mei 2021

Wawancara dengan Bapak Achmad Nizar di Dusun Canga'an pada tanggal 10 Mei 2021

Wawancara dengan Bapak As'adi di Dusun Canga'an pada tanggal 15 Mei 2021

Wawancara dengan Bapak Rahman di Dusun Canga'an pada tanggal 15 Mei 2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Syaiful Rizal
Nim : U20164035
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Budaya Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad di Dusun Canga’an Tahun 1975-2019 “ merupakan hasil penelitian dan karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian tulisan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 5 Januari 2023

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



M. SYAIFUL RIZAL
NIM. U20164035



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GENTENG
DESA GENTENGWETAN
Jalan KH. Hasyim Asy'ari Nomor 105, Telp. +62 823-2220-0022
Email : desagentengwetan.02@gmail.com
BANYUWANGI

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470 /³⁰⁹ /429.518.02/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : H. SUKRI

Jabatan : Kepala Desa Gentengwetan Kecamatan Genteng

Mencerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : M. SYAIFUL RIZAL

NIM : u20164035

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Alamat : Dusun cangaan RT.03 RW.03 Desa Gentengwetan
Kecamatan Genteng

Memberikan izin untuk melaksanakan Penelitian Penyusunan Skripsi
Mengenai Budaya Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad di Dusun Cangaan Desa
Gentengwetan Kecamatan Genteng .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Gentengwetan, 16 Juli 2020
KEPALA DESA GENTENGWETAN



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikat Elektronik (BSrE).
ID : 2007161007320607
NIP : 6203150000920022391

H. SUKRI

KI



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

JURNAL PENELITIAN SKRIPSI

"Budaya Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad di Dusun Canga'an Desa Genteng Wetan Kecamatan
Genteng Kabupaten Banyuwangi Tahun 1975-2019"

Nama : M.Syaiful Rizal
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

No.	Nama Informan	Hari, Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1	Susriati	Kamis, 16-07-2020	Kasie Pemerintah	
2	Musteli	Selasa, 01-12-2020	Tokoh Masyarakat	
3	Achmad Nizar	Rabu, 23-12-2020	Tokoh Masyarakat	
4	A. Rohman	Sabtu, 15-05-2021	Masyarakat	
5	Muhammas ASADI	Sabtu, 15-05-2021	masyarakat	
6	Yik Umar	Sabtu, 15-05-2021	Tokoh Masyarakat	
7	Syuhada	Minggu, 05-05-2021	Kepala Dusun	
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				

KI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. **Jurnal Penelitian**
2. **Surat Keterangan**
3. **Draft Pertanyaan**
 - a. **Bagaimana Sejarah Dusun Canga'an ?**
 - b. **Bagaimana Sejarah Perkembangan Ratibul Haddad di Dusun Canga'an ?**
 - c. **Bagaimana Dampak Ratibul Haddad Terhadap Masyarakat Dusun Canga'an ?**
 - d. **Kapan Pelaksanaan Ratibul Haddad di Dusun Canga'an ?**
 - e. **Apa saja Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Budaya Tersebut ?**
 - f. **Bagaimana Biografi Sesepuh Dusun Canga'an ?**
 - g. **Bagaimana Respon Masyarakat Terhadap Ratibul Haddad ?**
4. **Foto Dokumentasi Narasumber**



Gambar : Wawancara Ibu Susiati



Gambar : Wawancara Yik Umar



Gambar : Wawancara Bapak Rahman



Gambar : Wawancara Cak As'adi



Gambar : Wawancara Bapak Syuhada



Gambar : Jamiyah Ratib Hidayatus Sibyan



Gambar : Mbah Kyai Ahmad Affandi Canga'an



**Gambar : K.H Imam Syuhada
(Pendiri Ponpes Tamrinatul Wildan)**

BIODATA PENELITI



A. Data Pribadi

1. Nama : M. Syaiful Rizal
2. Tempat & tanggal lahir : Banyuwangi, 11 Juli 1998
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Alamat Asal : Dusun Canga'an Genteng Banyuwangi
5. Telepon & No.Hp : 083142709060
6. Email : syekhrizal7@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

- MI Al Ihsan : 2010
- MTS Kebunrejo : 2013
- MAN Genteng : 2016
- UIN KHAS Jember : 2016-2022

C. Pengalaman Organisasi

- Anggota HMI
- Anggota PKPT IPNU-IPPNU UIN KHAS JEMBER